



**STUDI KOMPARATIF EKSPOR PRODUK KARET, KELAPA SAWIT
DAN PINANG DI PROVINSI JAMBI DALAM PERIODE 2000-2023**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

DARMA SEPTIA SARI

C1A018149

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DARMA SEPTIA SARI

NIM : C1A018149

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Judul Skripsi : Studi Komparatif Ekspor Produk Karet, Kelapa Sawit dan Pinang
Provinsi Jambi Dalam Periode 2000-2023

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi ini adalah karya asli penulis, selama proses penulisan tidak melakukan plagiat atas karya ilmiah orang lain, semua petikan yang saya ajukan dalam skripsi ini sesungguhnya ada dan disiapkan dengan kaedah ilmiah penulisan
2. Bila dikemudian hari didapati ketidaksesuaian sebagaimana point (1) maka saya siap menerima sanksi berupa pencabutan gelar sarjana yang saya peroleh.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, Desember 2024
Yang membuat pernyataan

DARMA SEPTIA SARI
NIM. C1A018149

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh:

Nama : DARMA SEPTIA SARI

NIM : C1A018149

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Judul Skripsi : Studi Komparatif Ekspor Produk Karet, Kelapa Sawit dan Pinang Provinsi Jambi Dalam Periode 2000-2023

Telah disetujui dan disahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang telah berlaku dalam ujian skripsi pada tanggal yang tertera dibawah ini.

Pembimbing I

Jambi, Desember 2024

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Syamsurijal Tan, S.E., M.A
NIP. 195808131986031005

Dr. Siti Hodijah, S.E., M.Si
NIP. 197010141995122002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. H. Etik Umiyati, S.E., M.Si
NIP. 196807091993032002

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Komprehensif dan Ujian Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 27 Desember 2024

Jam : 08 : 00

Tempat : Ruang Kuliah 2.6, Gedung Baru Lantai II

TIM PENGUJI SKRIPSI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Prof. Dr. Drs. H. Zulgani, M.P	
Penguji Utama	Dr. H. Zamzami, S.E., M.S	
Sekretaris	Dwi Hastuti, S.E., M.Sc	
Anggota	Prof. Dr. H. Syamsurijal Tan, S.E., M.A	
Anggota	Dr. Siti Hodijah, S.E., M.Si	

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jambi

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Univesitas Jambi

Prof. Dr. Shofia Amin, S.E., M.Si
NIP. 196603011990032002

Dr. Rafiqi, M.A
NIP. 197802282005011003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Studi Komparatif Ekspor Produk Karet, Kelapa Sawit dan Pinang Provinsi Jambi Dalam Periode 2000-2023”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis dan penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada kedua orang tua yang sungguh luar biasa, yang saya kasihi dan cintai Bapak Bakri dan Ibu Sahri Banun yang tiada hentinya selalu mendoakan dan memberi dukungan yang tidak terbayangkan dan tak ternilai harganya bagi penulis sehingga di dalam proses pengerjaan skripsi, pencarian inspirasi, dan penulisan sampai pada akhir pembuatan skripsi ini masih diberikan kesabaran dan pantang menyerah, Terima Kasih. Kepada kakakku Fatimah dan Junaidi, Hasmawati dan Sukron, Santi dan Sandi, terima kasih atas segala dukungan dan motivasi yang tiada hentinya diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini, Terima Kasih.

Penulis terutama berterima kasih kepada dua dosen pembimbing penulis, Bapak Prof. Dr. H. Syamsurijal Tan, S.E., M.A dan Ibu Dr. Siti Hodijah, S.E., M.Si yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan dan arahan dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, serta penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Ibu Prof. Dr. Shofia Amin, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
3. Bapak Dr. Rafiqi, M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
4. Ibu Dr. Hj. Etik Umiyati, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.

5. Ibu Faradina Zevaya, M.E selaku dosen pembimbing akademik yang banyak memberikan arahan dan masukan selama masa perkuliahan.
6. Bapak Prof. Dr. Drs. H. Zulgani, M.P, Bapak Dr. H. Zamzami, S.E., M.S, dan Ibu Dwi Hastuti, S.E., M.Sc selaku Tim Penguji yang telah memberikan bantuan, arahan dan masukan kepada penulis.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Akademik Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis semasa perkuliahan dengan ikhlas dan sepenuh hati.
8. Kepada sahabat terkasih penulis semasa perkuliahan yang penulis sayangi Ahmad Irvan Nasution, S.E, Erizia Putri S, S.E, Fikri Rico Ahmad Bachtiar, S.E dan Lili Veronika Br Purba, S.E. Terimakasih untuk semua dukungan, canda tawa dan kenangan manis semasa perkuliahan.
9. Kepada sahabat penulis tercinta Dwi Saputri, S.H dan Lolita Carlie, A.Md, terimakasih selalu setia membersamai, menghibur, dan tidak hentinya mendukung penulis dalam penulisan dan pengerjaan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Program Studi Ekonomi Pembangunan, terkhusus kelas R-004, terimakasih untuk Novita Tri Artha, S.E dan Stefani Sinaga, S.E yang selalu mambantu penulis semasa perkuliahan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada pihak-pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung.
12. Terakhir, terima kasih kepada penulis sendiri, Darma Septia Sari, terima kasih telah bertanggung jawab dengan menyelesaikan penulisan skripsi ini meskipun dengan waktu yang lama dan panjang, terima kasih selalu mengingat Tuhan, terima kasih selalu kuat dan tegar, terima kasih selalu bersabar dan pantang menyerah, terima kasih sudah bangkit dari keterpurukan dan bertahan hingga saat ini, Terima Kasih.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna karena keterbatasan pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan

saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, Desember 2024
Yang membuat pernyataan

DARMA SEPTIA SARI
NIM. C1A018149

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) perkembangan produk ekspor karet, kelapa sawit dan pinang di Provinsi Jambi. 2) daya saing produk ekspor karet, kelapa sawit dan pinang di Provinsi Jambi. 3) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan produk ekspor karet, kelapa sawit dan pinang di Provinsi Jambi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ekspor, produksi, harga dan nilai tukar komoditi karet, kelapa sawit dan pinang dalam kurun waktu 2000-2023. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan alat analisis regresi berganda dan data diolah menggunakan Eviews 09. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan ekspor karet mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan 12,35 persen, sedangkan kelapa sawit dan pinang menunjukkan fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan masing-masing sebesar 73,26 persen dan 191,19 persen. Puncak pertumbuhan ekspor tertinggi pada ketiga komoditas terjadi pada tahun-tahun tertentu akibat peningkatan harga. Dari sisi daya saing, nilai RCA rata-rata untuk karet, kelapa sawit dan pinang masing-masing sebesar 10,74, 5,22 dan 25,24 selama periode 2000-2023. Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa faktor produksi, harga ekspor dan nilai tukar memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap nilai ekspor selama periode 2000-2023. Pada karet, harga ekspor memberikan pengaruh yang positif dan signifikan, sementara faktor lainnya tidak signifikan. Pada kelapa sawit dan pinang, harga ekspor dan nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai ekspor, menunjukkan bahwa peningkatan kedua faktor tersebut berkontribusi terhadap peningkatan nilai ekspor komoditas.

Kata kunci: Ekspor karet, ekspor kelapa sawit, ekspor pinang, produksi, harga ekspor, nilai tukar, RCA

ABSTRACT

This study aims to analyze 1) the development of rubber, palm oil and areca nut export products in Jambi Province. 2) the competitiveness of rubber, palm oil and areca nut export products in Jambi Province. 3) factors that affect the development of rubber, palm oil and areca nut export products in Jambi Province. The data used in this study is secondary data obtained through the Jambi Provincial Central Statistics Agency, Jambi Provincial Plantation Office. The type of data used in this study is data on exports, production, prices and exchange rates of rubber, palm oil and areca nut commodities in the period 2000-2023. The method used was quantitative descriptive with multiple regression analysis tools and data was processed using Eviews 09. The results of the study show that the development of rubber exports has increased with an average growth of 12.35 percent, while palm oil and areca nut show fluctuations with an average growth of 73.26 percent and 191.19 percent, respectively. The highest peak export growth in all three commodities occurs in certain years due to price increases. In terms of competitiveness, the average RCA values for rubber, palm oil and areca nut were 10.74, 5.22 and 25.24 respectively during the 2000-2023 period.. Based on regression analysis, it is shown that production factors, export prices and exchange rates have varying influences on export value during the period 2000-2023. In rubber, export prices have a positive and significant influence, while other factors are not significant. In palm oil and areca nuts, export prices and exchange rates have a positive and significant influence on export value, indicating that the increase in both factors contributes to the increase in commodity export value.

Keywords: Rubber export, palm oil export, areca nut export, production, export price, exchange rate, RCA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Perdagangan Internasional	7
2.1.2 Teori Ekspor	10
2.1.3 Teori Penawaran	12
2.1.4 Ekspor Produk Perkebunan.....	13
2.1.5 Teori Daya Saing	14
2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor	19
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Pemikiran	26
2.4 Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis dan Sumber Data	29
3.1.1 Jenis Data.....	29
3.1.2 Sumber Data	29
3.2 Metode Analisis Data	29
3.2.1 Analisis Deskriptif	29
3.2.2 Analisis Kuantitatif	30
3.3 Uji Hipotesis.....	31

3.3.1 Uji Simultan (Uji F).....	31
3.3.2 Uji Parsial (Uji t).....	32
3.3.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	33
3.4 Uji Asumsi Klasik	33
3.5 Operasional Variabel	35
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	36
4.1 Perkembangan Ekspor Provinsi Jambi	36
4.2 Produksi Dan Luas Produk Perkebunan Di Provinsi Jambi	37
4.2.1 Produk Karet	37
4.2.2 Produk Kelapa Sawit	39
4.2.3 Produk Pinang.....	40
4.3 Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2000-2023	42
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	45
5.1 Analisis Deskriptif.....	45
5.1.1 Perkembangan Ekspor Karet di Provinsi Jambi	45
5.1.2 Perkembangan Ekspor Kelapa Sawit di Provinsi Jambi	48
5.1.3 Perkembangan Ekspor Pinang di Provinsi Jambi	52
5.2 Daya Saing	56
5.2.1 Karet.....	56
5.2.2 Kelapa Sawit	57
5.2.3 Pinang	58
5.3 Hasil Analisa Regresi	59
5.3.1 Karet.....	59
5.3.2 Kelapa Sawit	63
5.3.3 Pinang	66
5.4 Analisis Ekonomi	70
5.4.1 Karet.....	70
5.4.2 Kelapa Sawit	71
5.4.3 Pinang	72
5.5 Implikasi Kebijakan	73
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Nilai Ekspor Non Migas Provinsi Jambi dan Indonesia Tahun 2019 - 2023.....	2
Tabel 1. 2 Nilai Ekspor Komoditi Perkebunan Tahun 2019 - 2023.....	3
Tabel 4. 1 Nilai Dan Volume Ekspor Provinsi Jambi 2000 2023.....	36
Tabel 4. 2 Produksi Dan Luas Karet Provinsi Jambi 2000-2023.....	38
Tabel 4. 3 Produksi Dan Luas Kelapa Sawit Provinsi Jambi 2000-2023	39
Tabel 4. 4 Produksi Dan Luas Pinang Provinsi Jambi 2000-2023.....	41
Tabel 4. 7 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika 2000-2023.....	43
Tabel 5. 1 Ekspor Karet Provinsi Jambi Tahun 2000-2023	45
Tabel 5. 2 Ekspor Kelapa Sawit Provinsi Jambi Tahun 2000-2023	49
Tabel 5. 3 Ekspor Pinang Provinsi Jambi Tahun 2000-2023.....	53
Tabel 5. 4 Indeks RCA Karet di Provinsi Jambi.....	56
Tabel 5. 5 Indeks RCA Kelapa Sawit di Provinsi Jambi	57
Tabel 5. 6 Indeks RCA Pinang di Provinsi Jambi.....	58
Tabel 5. 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	59
Tabel 5. 8 Uji Normalitas.....	61
Tabel 5. 9 Uji Multikolinearitas	62
Tabel 5. 10 Uji Heteroskedastisitas.....	62
Tabel 5. 11 Uji Autokorelasi.....	63
Tabel 5. 12 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	63
Tabel 5. 13 Uji Normalitas.....	65
Tabel 5. 14 Uji Multikolinearitas	65
Tabel 5. 15 Uji Heteroskedastisitas.....	66
Tabel 5. 16 Uji Autokorelasi.....	66
Tabel 5. 17 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	67
Tabel 5. 18 Uji Normalitas.....	69
Tabel 5. 19 Uji Multikolinearitas	69
Tabel 5. 20 Uji Heteroskedastisitas.....	70
Tabel 5. 21 Uji Autokorelasi.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 5. 1 Grafik Perkembangan Nilai Ekspor Karet Jambi.....	47
Gambar 5. 2 Grafik Perkembangan Nilai Ekspor Kelapa Sawit Jambi	50
Gambar 5. 3 Grafik Perkembangan Nilai Ekspor Pinang Jambi.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian Karet Provinsi Jambi 2000-2023.....	79
Lampiran 2 Data Penelitian Kelapa Sawit Provinsi Jambi 2000-2023.....	80
Lampiran 3 Data Penelitian Pinang Provinsi Jambi 2000-2023	81
Lampiran 4 Hasil Olah Data Karet 2000-2023	82
Lampiran 5 Hasil Olah Data Kelapa Sawit 2000-2023.....	84
Lampiran 6 Hasil Olah Data Pinang 2000-2023	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian besar penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Sampai saat ini, sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dan perkebunan dalam pembangunan perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat Indonesia terutama penyediaan pangan dalam negeri. Krisis finansial pada tahun 1997 yang berlanjut dengan krisis ekonomi berdampak pada perekonomian Indonesia. Namun sektor pertanian pada saat itu menjadi salah satu penyelamat utama perekonomian di Indonesia. Berbicara mengenai peranan sektor pertanian maka secara tidak langsung melibatkan peranan subsektor perkebunan. Sub sektor perkebunan memegang peranan penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia (Wulandari & Kemala, 2017).

Perdagangan luar negeri ikut berperan penting dalam meningkatkan pendapatan negara terutama perekonomian dalam suatu negara secara keseluruhan. Tidak ada satupun negara yang tidak melakukan hubungan dagang dengan pihak luar negeri. Unsur utama dalam perdagangan luar negeri adalah ekspor dan impor. Bagi negara yang menganut sistem yang berorientasi keluar, ekspor berperan penting sebagai salah satu sumber penerimaan yang berguna bagi pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi di pandang sebagai kenaikan pendapatan perkapita.

Indonesia termasuk negara yang melakukan kegiatan ekspor. Kegiatan ekspor merupakan kegiatan yang diperuntukkan menambah devisa negara sehingga komoditas ekspor mulai dikembangkan secara berkala dan serius. Bagi banyak negara termasuk Indonesia, perdagangan internasional khususnya ekspor mempunyai peran yang sangat penting yakni sebagai motor penggerak perekonomian nasional maupun daerah salah satunya adalah ekspor non migas. Berikut data nilai ekspor non migas Provinsi Jambi dan Indonesia selama lima tahun terakhir :

**Tabel 1. 1 Nilai Ekspor Non Migas Provinsi Jambi dan Indonesia Tahun
2019 - 2023**

Tahun	Jambi (US\$)	%	Indonesia (US\$)	%
2019	1.234.800	-	155.893.700	-
2020	963.700	-21.95	154.940.700	-0.61
2021	1.180.400	22.48	219.609.500	41.73
2022	1.551.300	31.42	275.905.100	25.63
2023	1.241.700	-19.96	242.852.500	-11.98
Rata-rata		3.00		13.69

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019-2023

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, perkembangan ekspor non migas Jambi dan Indonesia cenderung berfluktuatif. Dimana pada tahun 2019, nilai ekspor non migas Jambi sebesar US\$ 1.234.800 dan nilai ekspor non migas Indonesia sebesar US\$ 155,893.700. Pada tahun 2020 baik ekspor non migas Jambi maupun Indonesia mengalami penurunan sebesar US\$ 963.700 atau -21.95 persen dan US\$ 154.940 atau -0.61 persen. Kemudian terjadi kenaikan ditahun 2021 baik nilai non migas Jambi dan Indonesia yaitu sebesar US\$ 1.180.400 atau 22.48 persen dan US\$ 219.609.500 atau 41.73 persen. Pada Tahun 2022 kembali meningkat menjadi sebesar US\$ 1.551.300 atau 31.42 persen untuk Provinsi Jambi dan US\$ 275.905.100 atau 25.63 persen untuk non migas Indonesia. Dan tahun 2023 terjadi penurunan sebesar US\$ 1.241.700 atau -19.96 persen dari tahun sebelumnya untuk non migas Provinsi Jambi dan US\$ 242.852.500 atau -11.98 persen dari tahun sebelumnya untuk non migas Indonesia.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), secara umum sektor perkebunan di Indonesia merupakan salah satu sektor penting yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Sektor perkebunan di Indonesia secara keseluruhan menyerap sekitar 10-12 juta tenaga kerja, yang mencakup berbagai komoditas seperti karet, kelapa sawit, pinang, kelapa dalam, kopi dan lainnya. Perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang penting dalam struktur perekonomian saat ini, juga sebagai mata rantai dalam dunia usaha yang utama, perkebunan sangat memberi arti yang penting dalam pembangunan serta pertumbuhan ekonomi masyarakat. Arah pembangunan sub sektor perkebunan seperti yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan

yaitu mewujudkan perkebunan yang efisien, produktif dan bersaing tinggi untuk kemakmuran rakyat secara berkeadilan dan berkesinambungan.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi sentra perkebunan yang ada di Indonesia yang berkembang usaha agribisnisnya terutama sub-sektor perkebunan menjadi penopang keberlanjutan pembangunan di Provinsi Jambi. Hal ini terbukti dengan terus bertambahnya luas areal perkebunan. Provinsi Jambi sendiri memiliki wilayah dengan sekitar 60% lahan yang merupakan kawasan perkebunan dan kehutanan menjadikan Provinsi Jambi sebagai salah satu penghasil produk perkebunan dan kehutanan utama di wilayah Sumatera.

Tabel 1. 2 Nilai Ekspor Komoditi Perkebunan Tahun 2019 - 2023

Tahun	Ekspor Karet (US\$)	%	Ekspor Kelapa Sawit (US\$)	%	Ekspor Pinang (US\$)	%
2019	450.801.012		219.894.331		145.131.617	
2020	385.723.839	-14.43	206.993.167	-5.87	101.231.959	-30.24
2021	484.903.008	25.71	189.924.500	-8.25	141.792.668	40.06
2022	453.202.723	-6.53	200.441.649	5.53	106.150.256	-25.13
2023	491.338.250	8.41	191.880.600	-4.27	102.908.710	-3.05
Rata-rata		3.29		-3.22		-4.59

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019-2023

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, perkembangan nilai ekspor komoditi perkebunan Provinsi Jambi selama lima tahun terakhir ini terus mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat terutama ekspor karet. Pada tahun 2019 nilai ekspor karet sebesar US\$ 450.801.012. Kemudian turun pada tahun 2020 menjadi US\$ 385.723.839 atau -14.43 persen. Tahun 2021 nilai ekspor karet kembali meningkat menjadi US\$ 484.903.008 atau 25.72 persen dan menurun kembali pada tahun 2022 menjadi US\$ 453.202.723 atau -6.53 persen. Pada tahun 2023 nilai ekspor karet kembali meningkat menjadi US\$ 491.338.250 atau 3.29 persen.

Dalam lima tahun terakhir perkebunan komoditi kelapa sawit nilai eksportnya cenderung menurun. Pada tahun 2019 nilai ekspor kelapa sawit sebesar US\$ 219.894.331. Kemudian turun menjadi US\$ 206.993.167 atau -5.87 persen di tahun 2020. Tahun 2021 nilai ekspor kelapa swit kembali mengalami penurunan sebesar US\$ 189.924.500 atau -8.25 persen dan meningkat pada tahun 2022 menjadi US\$ 200.441.649 atau 5.53 persen. Pada tahun 2023 nilai ekspor kelapa sawit kembali menurun menjadi US\$ 191.880.600 atau -4.27 persen dari tahun sebelumnya. Penjualan terhambat dikarenakan kapal pengangkutan tidak bersedia

dan pelayanan dokumen ekspor Kementerian Perdagangan berubah dari manual ke aplikasi online dengan syarat yang sulit dipenuhi eksportir. Banyak stok minyak sawit dan turunannya yang menumpuk di pabrik.

Perkembangan ekspor pinang dalam lima tahun terakhir juga cenderung menurun. Ditahun 2019 nilai ekspor pinang sebesar US\$ 145.131.617, kemudian terjadi penurunan menjadi US\$ 101.231.959 atau -30.24 persen ditahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 nilai ekspor pinang kembali meningkat menjadi sebesar US\$ 141.792.668 atau 40.06%. Tahun 2022 nilai ekspor pinang kembali mengalami penurunan sebesar US\$ 106.150.256 atau -25.13 persen dan berlanjut hingga tahun 2023 turun menjadi US\$ 102.908.710 atau -3.05 persen dari tahun sebelumnya.

Fenomena ini tentu saja terjadi karena menurunnya kualitas ekspor dan ketidakstabilan harga ekspor di pasar internasional begitu juga dengan ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US. Apabila hal tersebut tidak terjadi tentu komoditas perkebunan Provinsi Jambi akan semakin melejit di pasar internasional yang akan membantu kesejahteraan para petani dimana mayoritas mata pencaharian penduduk adalah perkebunan.

Ekspor sangat besar peranannya dalam peningkatan perekonomian suatu negara khususnya daerah Provinsi Jambi. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan prioritas utama dalam pembangunan ekonomi, masing-masing daerah dituntut untuk meningkatkan potensi daerahnya dalam proses pembangunan ekonomi dan salah satu yang lebih menguntungkan pada saat ini adalah membangun, memperluas ekspor yang menghasilkan produk yang lebih bermutu untuk dipasarkan dipasaran internasional melalui perdagangan internasional.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa tertarik meneliti lebih lanjut untuk melihat ekspor produk perkebunan Provinsi Jambi selama periode 2000-2023. Maka penulis akan menuangkan penelitian tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Ekspor Produk Karet, Kelapa Sawit dan Pinang Di Provinsi Jambi Dalam Periode 2000-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa tahun terakhir ini ekspor produk perkebunan Provinsi Jambi mengalami fluktuasi baik itu volume ekspor maupun nilai ekspornya. Ekspor

Provinsi Jambi didominasi oleh komoditi pertanian hasil perkebunan, dimana peranan penting hasil perkebunan dapat dilihat dari kemampuan dalam menghasilkan produk-produk unggulan untuk kebutuhan ekspor dan berpengaruh terhadap pencapaian dan pembangunan daerah. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional berupa ekspor sangat berpengaruh sebagai penerimaan devisa negara. Semakin sering dan banyak Indonesia melakukan ekspor maka penerimaan devisa bagi Indonesia akan terus bertambah. Begitu juga Provinsi Jambi, semakin sering dan banyak melakukan ekspor maka nilai devisa bagi Provinsi Jambi terus bertambah. Beberapa hal yang perlu dilakukan adalah dengan melihat bagaimana perkembangan pertumbuhan volume ekspor setiap tahunnya dan bagaimana cara untuk mempertahankan serta meningkatkannya.

Provinsi Jambi dalam melakukan perdagangan internasional tentunya tidak lepas dari persaingan yang cukup kuat, akibat munculnya eksportir dari provinsi lain yang mampu menghasilkan kualitas karet, kelapa sawit dan pinang lebih baik dari Provinsi Jambi. Daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan mempertahankan laba, pangsa pasar dan kekuatan. Semakin banyak negara luar melakukan permintaan komoditi dari Provinsi Jambi, maka dapat dikatakan bahwa kualitas komoditi dari Provinsi Jambi lebih baik dari pesaing lainnya dan mendatangkan laba yang besar bagi Provinsi Jambi.

Dalam konteks peningkatan daya saing untuk komoditi karet, kelapa sawit dan pinang menggunakan keunggulan komparatif. Disamping itu faktor-faktor yang mempengaruhi karet, kelapa sawit dan pinang berupa tingkat produksi, harga ekspor dan nilai tukar per dollar AS perlu di teliti lebih dalam.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas, yaitu :

1. Bagaimana perkembangan produk ekspor karet, kelapa sawit dan pinang di Provinsi Jambi selama periode 2000-2023?
2. Bagaimana daya saing produk ekspor karet, kelapa sawit dan pinang di Provinsi Jambi selama periode 2000-2023?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan produk ekspor karet, kelapa sawit dan pinang di Provinsi Jambi selama periode 2000-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perkembangan produk ekspor karet, kelapa sawit dan pinang di Provinsi Jambi selama periode 2000-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana daya saing produk ekspor karet, kelapa sawit dan pinang di Provinsi Jambi selama periode 2000-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produk ekspor karet, kelapa sawit dan pinang di Provinsi Jambi selama periode 2000-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi sumber bacaan bagi peneliti lain dan bahan komparatif untuk studi berikutnya.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk para petani serta meningkatkan kualitas dan kuantitas produk komoditi unggulan produk perkebunan Provinsi Jambi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi di setiap negara. Perdagangan akan mempengaruhi kapasitas konsumsi suatu negara serta meningkatkan output dunia yang menyajikan akses ke berbagai sumber daya langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai jenis produk ekspor (Todaro, 2004).

Perdagangan internasional merupakan transaksi dagang antara dua negara atau lebih yang berupa ekspor dan impor. Dengan semakin majunya peradaban manusia, ilmu pengetahuan manusia akan semakin meningkat, teknologi berkembang dengan pesat yang akan membuat perkembangan tersebut semakin meningkat juga disertai tuntutan kebutuhan manusia akan barang-barang dan jasa-jasa akan meningkat pula namun kebutuhan manusia tersebut tidak pernah terpenuhi dengan jumlah produksi negara yang bersangkutan dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimilikinya, sehingga dibutuhkan impor dari negara lain dan sebaliknya kelebihan produksi domestik akan diekspor ke negara lain (S. Tan, 2014).

Keterbatasan sumber daya alam bukan saja kuantitas atau volume tapi juga keanekaragamannya sehingga menyebabkan terbatasnya jumlah dan jenis yang diproduksi. Biasanya negara berkembang seperti Indonesia dan Malaysia banyak memproduksi produk yang berbasis sumber daya alam seperti karet, kelapa, kelapa sawit, dan produk lainnya. Dalam perkembangan pembangunan tidak banyak terjadi diversifikasi produk ekspor, sementara kebutuhan masyarakat semakin banyak dan beraneka ragam produk tetapi tidak tersedia dalam negeri. Hal ini selain disebabkan keterbatasan sumber daya alam, juga ada keterbatasan keterampilan, teknologi dan juga modal.

Perdagangan internasional adalah kegiatan yang berlangsung melintasi negara dan benua yang sudah tentu mempunyai peraturan-peraturan hukum dan budaya yang berbeda maupun cara berdagangnya. Pemerintah setiap negara

berkepentingan untuk mengatur kegiatan tata cara perdagangan. Bagi Indonesia, untuk ikut bermain dalam kegiatan perdagangan ini maka perlu dipahami terlebih dahulu permasalahan-permasalahan yang terjadi sebagai bentuk persiapan mengantisipasinya (Hamdani, 2017).

1. Perbedaan Sumber Daya Alam

Suatu negara mempunyai kekayaan alam yang berbeda-beda dan mempunyai karakteristik sangat terbatas (*scarsity*), sehingga hasil produk yang dihasilkan juga berbeda. Dalam kaitan ini diperlukan perdagangan antar negara.

2. Perbedaan Faktor Produksi

Selain faktor sumber daya alam, suatu negara mempunyai perbedaan kemampuan tenaga kerja, besarnya modal yang dimiliki dan juga perbedaan tenaga kerja, kemampuan serta teknologi, sehingga produk yang dihasilkan antar tenaga kerja juga berbeda.

3. Perbedaan Kondisi Ekonomi

Perbedaan SDA atau faktor produksi yang dimiliki antar negara juga diperkuat lagi dengan adanya perbedaan dengan kondisi ekonomi misalnya kekuatan ekonomi antar negara, ada negara kaya, sedang berkembang dan negara miskin sehingga daya beli juga. Dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhannya dibutuhkan perdagangan antar negara.

4. Motif Keuntungan

Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selalu terdapat perbedaan, adakalanya suatu negara lebih menguntungkan melakukan impor daripada memproduksi sendiri. Tetapi ada juga yang lebih menguntungkan memproduksi dan mengkonsumsi sendiri karena biaya produksi yang lebih murah. Untuk itu negara-negara akan mencari keuntungan dalam perdagangan internasional.

Perdagangan internasional hanya akan terjadi apabila paling tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan atau manfaat dan tidak ada pihak lain yang merasa dirugikan. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi perdagangan tersebut dari sudut kepentingan masing-masing, kemudian menentukan apakah ia mau melakukan perdagangan atau tidak. Dengan sendirinya perdagangan internasional terjadi karena kedua belah pihak

merasa sama-sama diuntungkan dengan adanya perdagangan antar dua negara. Namun secara garis besar manfaat perdagangan internasional bagi suatu negara yaitu (a) Memperoleh sejumlah barang yang dibutuhkan. (b) Mendapatkan harga yang lebih murah daripada barang tersebut diproduksi sendiri. (c) Dapat melaksanakan kegiatan ekspor impor. (d) Menambah devisa negara dari hasil ekspor. (e) Melakukan ahli teknologi dari negara lain. (f) Mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara yang berkembang.

Teori perdagangan internasional terus berkembang seiring dengan dinamika perdagangan dunia. Banyak teori yang berkembang berkenaan dengan perdagangan internasional, salah satunya yaitu teori klasik yaitu teori keuntungan absolute (absolute advantage), keuntungan komparatif (comparative advantage) dan teori modern yaitu teori Hecksher-Ohlin.

1. Teori Keunggulan Mutlak Adam Smith

Teori keunggulan mutlak dari Adam Smith yang sering juga disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Adam Smith mengemukakan bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi produksi terhadap suatu jenis barang tertentu yang memiliki keunggulan absolute dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain yang tidak mempunyai keunggulan absolute terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis. Keunggulan absolute dapat terjadi karena perbedaan, seperti letak geografis, iklim, kekayaan sumber daya alam, kualitas tenaga kerja, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, jumlah penduduk, modal, dan lain-lain. Suatu negara akan mengekspor atau mengimpor suatu jenis barang jika negara tersebut dapat (tidak dapat) memproduksi lebih efisien atau murah dibanding negara lain.

2. Keunggulan Komparatif David Ricardo

Munculnya Teori keunggulan komparatif untuk menyempurnakan dari teori keunggulan absolute yang di cetuskan oleh David Ricardo melalui bukunya yang berjudul "Principles of Political Economy and Taxation" Teori ini menjelaskan bahwa setiap negara harus mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (keunggulan relatif) terbesar, dan akan melakukan impor barang, bila negara tersebut memiliki kerugian komparatif (kerugian relatif). Atau dengan kata lain, suatu negara akan melakukan ekspor

barang, bila barang itu dapat diproduksi dengan biaya lebih rendah, dan akan melakukan impor barang, bila barang itu diproduksi sendiri akan memerlukan biaya produksi yang lebih besar.

3. Faktor Proponi Heckscher & Ohlin

Teori modern perdagangan internasional atau juga di kenal dengan teori H-O (Heckscher-Ohlin), Menurut H-O, perdagangan internasional terjadi disebabkan perbedaan opportunity cost suatu produk antara satu negara dengan negara lain, pertukaran dapat terjadi karenan adanya perbedaan dalam jumlah proporsi faktor produksi yang dimiliki (factor endowment) masing-masing negara. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relative banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relative langka atau mahal. Pada suatu waktu harga faktor produksi dua negara yang melakukan perdagangan akan menjadi sama.

2.1.2 Teori Ekspor

Ekspor merupakan salah satu bentuk perdagangan luar negeri yang memberikan keuntungan bagi suatu negara bahwa perdagangan akan memberikan peluang pada setiap negara untuk mengekspor barang-barang yang diproduksinya menggunakan sebagian besar sumber daya yang berlimpah dan mengimpor barang-barang yang produksinya menggunakan bahan yang langka (Krugman, 2009).

Ekspor merupakan salah satu bentuk perdagangan luar negeri yang memberikan keuntungan bagi suatu negara, bahwa perdagangan akan menciptakan keuntungan dengan memberikan barang-barang yang produksinya menggunakan sebagian besar sumber daya yang berlimpah dan mengimpor barang-barang produksi menggunakan sumber daya yang langka. Ekspor merupakan aktivitas menjual produk suatu negara (misalnya Indonesia) ke negara lain (misalnya Amerika). Pada dasarnya tujuan ekspor adalah untuk mendapatkan devisa yang berupa mata uang asing (misalnya Dollar AS dan Yen Jepang) yang digunakan untuk membayar kebutuhan impor yang diperlukan dalam investasi,

yang pada gilirannya dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) dan pertumbuhan ekonomi (L. H. Tan, 2004).

Penawaran produk selalu dikaitkan dengan harga produk itu sendiri dimana harga berpengaruh positif terhadap jumlah produk yang ditawarkan, kenaikan harga akan meningkatkan jumlah penawaran dan terjadi sebaliknya (Ceteris Paribus) fungsi penawaran yang lebih sederhana menjelaskan bahwa penawaran produk merupakan fungsi dari tingkat upah, sewa, modal dan tingkat harga. Upah tenaga kerja dan sewa modal berkorelasi negative dengan penawaran. Kenaikan upah tenaga kerja dan sewa modal menyebabkan menurunnya penawaran dan terjadi sebaliknya bila tingkat upah turun.

Fungsi penawaran menunjukkan hubungan matematis antara jumlah penawaran suatu barang dengan semua faktor-faktor yang menentukan atau mempengaruhi penawaran. Fungsi penawaran dapat dinyatakan sebagai hubungan kuantitas yang ditawarkan, disamping dengan harga barang tersebut juga dengan faktor lainnya yang besar pengaruhnya terhadap jumlah barang yang ditawarkan produsen. Dengan fungsi penawaran maka dapat diketahui hubungan variabel tidak bebas (dependen variabel) dan variabel bebas (independent variabel).

Penawaran ekspor merupakan bagian dari produk secara keseluruhan sehingga variabel bebas yang mempengaruhi penawaran produk seperti harga, kualitas, teknologi, kapasitas produksi, tenaga kerja, modal dan kebijakan pemerintah (deregulasi) ikut dalam mempengaruhi ekspor. Seberapa besar keinginan penjual menawarkan barangnya pada berbagai tingkat harga ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain (a) Harga ekspor itu sendiri. (b) Harga barang lain. (c) Ongkos faktor produksi. (d) Tingkat teknologi yang digunakan. (e) Nilai Tukar. Secara sederhana ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor atau dapat ditulis :

$$X_i = f(P_{xi}) \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana :

X_i = Jumlah barang yang di ekspor

P_{xi} = Harga ekspor produk i

Secara umum diatas diubah dalam bentuk fungsi penawaran ekspor dimana menunjukkan nilai ekspor dan faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

$$Y = F(P_{xi}, NT, P, e) \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana:

- Y = Nilai ekspor
- P_{xi} = Harga ekspor produk i
- NT = Nilai tukar rupiah
- P = Produksi
- e = Error term

Fungsi ekspor pada dasarnya adalah fungsi penawaran ekspor, secara teoritis suatu negara melakukan ekspor apabila produksi dalam negeri melebihi konsumsi dalam negeri sehingga produsen mempunyai peluang untuk memasarkan barangnya keluar negeri. Suatu negara akan mengimpor bila produksi dalam negeri tidak bisa memenuhi permintaan dalam negeri. Faktor yang mempengaruhi ekspor suatu barang dari sisi penawaran adalah harga ekspor produk, harga ekspor relative dalam negeri, nilai tukar uang domestik terhadap mata uang asing dan konsumsi dalam negeri, nilai tukar rupiah, dan konsumsi dalam negeri.

2.1.3 Teori Penawaran

Teori penawaran adalah konsep ekonomi yang menjelaskan bagaimana jumlah barang atau jasa yang tersedia untuk dijual oleh produsen dipengaruhi oleh harga pasar. Secara umum, penawaran mengacu pada hubungan antara harga barang dan jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap konstan. Penawaran menggambarkan jumlah barang atau jasa yang akan diproduksi dan ditawarkan oleh produsen kepada konsumen pada berbagai tingkat harga dalam periode tertentu. Dalam sistem pasar bebas, harga barang akan menentukan bagaimana sumber daya (seperti tenaga kerja dan bahan baku) dialokasikan. Penawaran akan dipengaruhi oleh insentif untuk memproduksi lebih banyak barang ketika harga tinggi dan keuntungan besar. Dalam teori penawaran, terdapat hubungan positif antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan, yang berarti semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak barang yang akan diproduksi dan ditawarkan di pasar. Hukum penawaran menyatakan bahwa jika harga suatu barang naik, jumlah barang yang ditawarkan akan meningkat, dan sebaliknya, jika harga barang turun, jumlah barang yang

ditawarkan akan menurun. Ini terjadi karena produsen akan lebih tertarik untuk memproduksi lebih banyak barang ketika harga lebih tinggi, sehingga mereka bisa memperoleh keuntungan lebih besar. Selain harga barang itu sendiri, terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi penawaran, antara lain:

1. Teknologi Produksi, dimana perkembangan teknologi yang lebih efisien dapat menurunkan biaya produksi dan meningkatkan penawaran.
2. Harga Input, kenaikan harga bahan baku atau upah tenaga kerja dapat menurunkan penawaran, karena biaya produksi menjadi lebih tinggi.
3. Ekspektasi Harga Masa Depan, jika produsen mengharapkan harga barang akan naik di masa depan, mereka mungkin menahan penawarannya untuk dijual nanti, sehingga mengurangi penawaran saat ini.
4. Jumlah Penjual, jika jumlah produsen bertambah, jumlah barang yang ditawarkan akan meningkat.
5. Kebijakan Pemerintah, subsidi, pajak, atau regulasi pemerintah juga dapat mempengaruhi penawaran.

Teori penawaran adalah inti dari ekonomi mikro yang menggambarkan bagaimana produsen menanggapi perubahan harga barang di pasar. Berbagai ahli ekonomi memberikan pandangan mereka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran dan cara pasar bekerja, mulai dari hukum penawaran yang sederhana hingga konsep yang lebih kompleks yang melibatkan teknologi, kebijakan pemerintah, dan kondisi makroekonomi.

2.1.4 Ekspor Produk Perkebunan

Ekspor merupakan sistem perdagangan yang dilakukan oleh individu atau badan usaha dan lembaga yang bertujuan untuk melakukan perdagangan antar negara. Sedangkan menurut Undang-undang Kepabeanan Pasal 1 ayat 14 bahwa pemerintah meningkatkan cadangan devisa dengan mengembangkan arus ekspor. Maka dari itu pemerintah melakukan himbauan agar setiap barang yang ingin keluar Indonesia atau disebut ekspor agar dimudahkan tanpa melakukan pemeriksaan fisik barang terkecuali untuk ekspor barang.

Perkebunan dan pertanian menjadi salah satu sektor utama yang membangun perekonomian di Indonesia. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki beberapa komoditas unggulan yang sudah biasa diekspor ke berbagai

negara. Sektor perkebunan dan pertanian di Indonesia seolah tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Produk dari perkebunan dan pertanian telah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat dan menjadi potensi yang besar bagi Indonesia. Hasil pangan yang dihasilkan dari sektor perkebunan maupun pertanian mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat karena perannya sebagai pembangun ekonomi. Ketika sektor perkebunan dan pertanian dibangun dengan maksimal, ketahanan pangan yang dihasilkan akan berkualitas dan begitu memungkinkan untuk diekspor ke luar negeri.

Ekspor produk perkebunan adalah aktivitas perdagangan yang melibatkan pengiriman hasil-hasil tanaman perkebunan ke luar negeri, seperti kopi, teh, kelapa sawit, rempah-rempah, pinang, kakao dan karet yang dilakukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi negara melalui penerimaan devisa dan tercatat dalam statistik perdagangan luar negeri.

Ekspor produk perkebunan sebagai kegiatan ekonomi dalam bidang agribisnis dimana hasil perkebunan yang memiliki nilai tambah diolah, dipasarkan dan dikirim ke negara lain untuk memenuhi kebutuhan pasar global. Menteri Pertanian pada periode 2014-2019, Andi Amran Sulaiman mengungkapkan bahwa ada sepuluh sektor pertanian di Indonesia yang menjadi andalan ekspor. Bahkan, pendapatan dari hasil ekspor produk pertanian ini mampu menyumbang hampir separuh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau APBN.

2.1.5 Teori Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan suatu barang untuk memasuki pasar luar negeri yang selanjutnya harus bertahan di dalam pasar. Daya saing suatu produk dapat diukur dengan membandingkan pangsa pasar produk (*Market Share*) dalam kondisi pasar yang konstan. Dengan kata lain daya saing merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi standar dan berkualitas yang dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi serta berkelanjutan atau kemampuan suatu daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi. Daya saing dapat juga dikatakan sebagai kemampuan suatu komoditi untuk masuk ke dalam pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan dalam pasar tersebut. Suatu produk yang memiliki daya saing banyak diminati konsumen. Daya saing suatu negara dalam

perdagangan internasional ditentukan oleh dua faktor, yaitu keunggulan komparatif, keunggulan yang bersifat alamiah dan keunggulan kompetitif yaitu keunggulan yang dapat diciptakan.

Keunggulan komparatif dapat ditemukan di berbagai tingkatan baik itu perusahaan maupun nasional. Ada empat elemen dalam pembangunan keunggulan suatu negara digambarkan sebagai diagram berbentuk berlian yaitu keadaan seperti tenaga kerja terampil dan infrastruktur, kondisi permintaan dan tuntutan kualitas untuk hasil produksi industri tertentu, keberadaan pendukung, industri yang kompetitif, strategi struktur dan persaingan diantara perusahaan. Selain itu, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel peran pemerintah dalam penciptaan keunggulan kompetitif nasional dan adanya faktor lain (temuan, lonjakan harga, kekuatan kurs dan konflik antar negara). Semakin tinggi tingkat persaingan antar perusahaan domestik suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat daya saing di pasar internasional (Porter, 2005).

Suatu perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif apabila memiliki kinerja yang baik dan hebat dalam menciptakan keunggulan bersaing dan bertahan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kinerja yang baik adalah :

1. Tujuan yang jelas dan pemenuhan kebijakan oleh fungsi manajemen seperti produksi dan pemasaran selalu bersama-sama menunjukkan posisi yang kuat di pasar.
2. Sasaran dan kebijakan tumbuh berdasarkan kekuatan dan terus diperbarui sesuai dengan perubahan peluang dan ancaman di lingkungan eksternal.
3. Harus menghadapi eksploitasi dan persaingan tertentu sebagai faktor pendorong untuk menjalankan bisnis dan dapat bersifat dinamis.

Faktor pemilihan kompetitif tergantung pada keunggulan suatu komoditas yang akan mendorong perusahaan agar lebih kompetitif. Dalam hal daya saing tidak berfokus pada pendekatan *resource based* yakni sumber daya. Keunggulan kompetitif di era globalisasi ekonomi merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan karena barang yang diperdagangkan memiliki keunggulan komparatif dalam konteks daya saing dibanyak faktor namun belum kompetitif. Selain itu konsep keunggulan komparatif akan bergeser dengan memasukkan pengaruh

teknologi sebagai elemen dinamis karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa menggeser sebagian rasio tenaga kerja manusia dari modal sehingga pekerjaan tidak lagi menjadi variabel penting dan pemenuhannya dalam proses produksi sangat kecil.

Ada empat indikator yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat daya saing ekonomi daerah, yaitu:

1. Struktur ekonomi, mulai dari keadaan perekonomian, produktivitas, produksi dan nilai tambah serta tingkat investasi dalam dan luar negeri.
2. Potensi daerah, yang meliputi nilai-nilai non-tradable seperti lokasi, infrastruktur, sumber daya alam dan citra daerah.
3. Sumber daya manusia, seperti peningkatan kualitas sdm sebagai salah satu faktor pendukung baik di sektor produksi, konsumsi dan distribusi.
4. Kelembagaan yang mencakup kebijakan pemerintah dan sikap masyarakat yang konsisten dan budaya yang bertujuan dalam pembangunan ekonomi.

Revealed Comparative Advantage (RCA) adalah metode yang digunakan sebagai alat ukur daya saing komoditas ekspor suatu negara dan untuk melihat komoditas mana yang berdaya saing lemah dan komoditas yang berdaya saing kuat. RCA juga merupakan metode dasar pemikiran bahwa kinerja ekspor suatu negara sangat ditentukan tingkat daya saing relatifnya terhadap produk serupa buatan negara lain. Metode ini dikenalkan oleh Bela Balassa yang kemudian dikenal dengan *Balassa RCA indeks* (Sunarti et al., 2015).

Indeks RCA menunjukkan perbandingan pangsa ekspor komoditas suatu di negara yang dibandingkan dengan pangsa ekspor yang sama dari seluruh dunia. Indeks ini menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing suatu negara tertentu dengan asumsi *ceteris paribus* bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor tetap, tidak berubah (Bustami & Hidayat, 2013).

Apabila $RCA > 1$, maka pangsa suatu produk dalam ekspor total negara tertentu relatif lebih besar dibandingkan pangsa komoditas tersebut dipasar dunia. Sebaliknya, jika $RCA < 1$, maka pangsa suatu produk dalam ekspor total negara tertentu relative lebih kecil dari pangsa komoditas tersebut di pasar dunia. Adapun rumus RCA, yakni sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ip} / X_{iq}}{X_p / X_{pq}} \dots\dots\dots(2.3)$$

Dimana :

X_{ip} = Nilai ekspor komoditas produk perkebunan Provinsi Jambi

X_{iq} = Nilai ekspor total produk perkebunan Provinsi Jambi

X_p = Nilai ekspor komoditas produk perkebunan di Indonesia

X_{pq} = Nilai ekspor total komoditas produk perkebunan Indonesia

Faktor-faktor keunggulan kompetitif yang harus dimiliki oleh setiap unit usaha untuk dapat bersaing di pasar dunia adalah sebagai berikut: (a). Penguasaan teknologi (b). Sumberdaya manusia dengan kualitas tinggi dan memiliki etos kerja, kreativitas dan motivasi yang tinggi (c.) Tingkat efisiensi dan produktivitas yang tinggi dalam proses produksi (d). Kualitas serta mutu yang baik dari barang yang dihasilkan (e). Promosi yang luas dan agresif (f). Sistem manajemen dan struktur yang baik (g). Adanya skala ekonomis dalam proses produksi (h.) Modal serta prasarana lainnya yang cukup, dan (i). Tingkat entrepreneurship yang tinggi.

2.1.6 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor

2.1.6.1 Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang merubah bahan mentah menjadi bahan yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan seperti itu didalam pengembangan ekonomi dinamakan fungsi produksi, fungsi produksi adalah jumlah maksimal yang dihasilkan untuk sebuah pencapaian jumlah yang diinginkan atau yang maksimal juga (Sugiarto, 2002). Suatu kegiatan produksi yang menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengubah bentuk dinamakan produksi jasa. Sedangkan suatu kegiatan yang bertujuan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya merupakan produksi barang. Produksi merupakan konsep arus (flow concept), maksudnya adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode atau waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya. Menurut Basuki (2014) produksi adalah hubungan antara jumlah output yang dihasilkan dengan jumlah faktor produksi yang digunakan.

Teori produksi sebagaimana teori perilaku konsumen adalah teori pemilihan atas berbagai alternatif yang tersedia. Dalam hal tersebut, yaitu

keputusan yang diambil oleh seorang produsen untuk menentukan pilihannya atas alternatif tersebut. Produsen mencoba memaksimalkan 10 produksi yang bisa dicapai dengan suatu kendala ongkos tertentu untuk mendapatkan hasil keuntungan yang maksimal (Iswardono, 2004). Sedangkan menurut Sudarman (2014) produksi sering didefinisikan sebagai penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Dalam suatu produksi di kehidupan nyata, faktor produksi tidak hanya menggunakan satu faktor akan tetapi dengan menggunakan lebih dari satu faktor. Sehingga fungsi produksi dapat berbentuk fungsi linear, kuadratik dan Cobb-Douglas. Menurut Mankiw (2018) Fungsi produksi pada umumnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Q = F(K, L, X) \dots \dots \dots (2.4)$$

Dimana :

Q = Output

K = Kapital

L = Labor

X = Bahan Baku

Pada dasarnya, fungsi produksi menunjukkan bahwa jumlah produksi tersebut tergantung dari faktor produksi itu sendiri. Dengan menggunakan jumlah faktor yang banyak dan dengan jumlah yang tinggi, maka produksi yang akan dihasilkan akan naik pula. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih fungsi produksi yaitu (a) Fungsi produksi harus dapat menggambarkan keadaan usahatani yang sebenarnya terjadi. (b) Fungsi produksi dapat dengan mudah diartikan, khususnya arti ekonomi dan parameter yang menyusun fungsi produksi tersebut, dan (c) Fungsi produksi harus mudah diukur, dalam hitungan secara statistik untuk mengukur tingkat produktivitas dari suatu proses produksi, dimana pengukuran suatu tingkat produktivitas dapat dilihat dari dua tolak ukur. Tolak ukur yang digunakan yaitu produk marginal (PM) dan produk rata-rata (PR).

Berikut penggambaran pengaruh produksi output terhadap nilai ekspor:

$$X_s = f(Q) \dots \dots \dots (2.5)$$

$$Q \longrightarrow C_{DN} \longrightarrow X$$

Menjadi:

$$\frac{\Delta X_s}{\Delta Q} > 0 \dots \dots \dots (2.6)$$

Dimana:

X_s : Nilai ekspor

Q : Output

C_{DN} : Konsumsi dalam negeri

Apabila output meningkat ($Q \uparrow$) maka akan membuat nilai ekspor juga meningkat, sebaliknya apabila output turun ($Q \downarrow$) akan membuat nilai ekspor juga menurun.

Dalam kegiatan ekspor komoditas perkebunan faktor produksi merupakan faktor utama yang harus terpenuhi. Karena tinggi rendahnya faktor produksi yang menentukan pula tinggi rendahnya ekspor komoditas. Menurut Zuhri et al. (2016) produksi adalah proses pengolahan barang mentah menjadi barang jadi. Setiap negara atau perusahaan melakukan produksi barang yang berbeda dan negara memiliki produksi domestik tinggi maka negara tersebut akan melakukan ekspor yang tinggi. Menurut Zuhri et al. (2016) bahwa produksi memiliki hubungan positif terhadap ekspor. Jika produksi mengalami peningkatan maka ketersediaan produk dalam negeri juga meningkat, sehingga penawaran produk baik dalam negeri maupun di luar negeri juga meningkat. Maka dari itu produksi produk meningkat sehingga volume ekspor produk juga meningkat. Produksi merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi ekspor. Peningkatan produksi tidak hanya meningkatkan volume ekspor tetapi juga memperkuat daya saing negara di pasar internasional. Namun, kualitas produksi, efisiensi, dan stabilitas juga memainkan peran penting dalam menjaga pertumbuhan ekspor yang berkelanjutan.

2.1.6.2 Harga Ekspor

Harga adalah menjadi salah satu elemen yang paling penting dalam menentukan pangsa pasar dan keuntungan suatu perusahaan. Disamping itu harga merupakan unsur bauran pemasaran yang bersifat fleksibel, artinya dapat diubah dengan cepat dan harga adalah nilai uang yang harus dibayarkan oleh konsumen kepada penjual atas barang atau jasa yang dibelinya dan dengan kata lain, harga adalah nilai suatu barang yang ditentukan oleh penjual.

Pengertian harga menurut para ahli:

1. Menurut Kotler (2012) harga adalah jumlah uang yang harus dibayar pelanggan untuk produk yang akan dibeli.
2. Menurut Tjiptono (2016) menyebutkan bahwa harga merupakan satu-satunya unsur pemasaran yang mendatangkan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan.
3. Menurut Kotler & Armstrong (2016) "Price the amount of money charged for a product or service, or the sum of the value that customers exchange for the benefits or having or using the product or service ". (harga merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan untuk sebuah produk atau jasa, atau sejumlah nilai yang ditukarkan oleh konsumen untuk memperoleh manfaat atau kepemilikan atau penggunaan atas sebuah produk atau jasa).

Teori harga adalah teori yang menjelaskan bagaimana harga barang di pasar terbentuk. Pada dasarnya harga suatu barang ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran atas barang tersebut.

$$X_s = f(P_x) \dots \dots \dots (2.7)$$

Menjadi

$$\frac{\Delta X_s}{\Delta P_x} > 0 \dots \dots \dots (2.8)$$

Dimana:

X_s : Nilai ekspor

P_x : Harga ekspor

Apabila harga meningkat ($P_x \uparrow$) maka akan membuat nilai ekspor juga meningkat, sebaliknya apabila harga turun ($P_x \downarrow$) akan membuat nilai ekspor juga menurun.

Harga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor suatu barang atau jasa. Jika harga barang lebih murah dibandingkan produk serupa dari negara lain, produk tersebut menjadi lebih kompetitif di pasar global, sehingga meningkatkan ekspor. Sebaliknya, jika harga terlalu tinggi, produk mungkin kalah saing, terutama jika pembeli internasional dapat menemukan alternatif yang lebih murah. Perubahan harga memiliki pengaruh langsung pada elastisitas permintaan ekspor, antara lain (a) Barang Elastis: Penurunan harga cenderung meningkatkan volume ekspor secara signifikan. (b) Barang Inelastis: Barang yang sulit

digantikan (misalnya teknologi atau produk unik) kurang terpengaruh oleh perubahan harga, tetapi stabilitas harga tetap penting untuk daya saing.

2.1.6.3 Nilai Tukar Rupiah per Dollar AS

Nilai tukar suatu mata uang atau kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing lainnya (Thobarry, 2009). Nilai tukar dibagi menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*Nominal Exchange Rate*) adalah harga relative dari mata uang dua negara. Nilai tukar riil (*Real Exchange Rate*) adalah harga relative dari barang-barang diantara dua negara. Nilai tukar riil disebut juga sebagai *terms of trade*. *Exchange Rate* adalah nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, misalnya Rupiah terhadap Dollar AS. Fluktuasi *Exchange rate* disebabkan kekuatan permintaan dan penawaran serta kebijakan devaluasi. Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS akan mempengaruhi ekspor dan impor, depresiasi dan devaluasi Rupiah akan meningkatkan ekspor dan menurunkan impor (L. H. Tan, 2004).

Ada beberapa bentuk sistem nilai tukar valuta asing yang digunakan oleh negara-negara didunia. Terdapat tiga sistem nilai tukar yang dipakai, yaitu:

1. Sistem Kurs Tetap

Sistem yang menganut nilai kurs mata uang domestik yang dipertahankan pada tingkat tertentu atau berubah-ubah. Terdapat satu mata uang asing pada waktu tertentu yang menurun peran pemerintah lebih besar, karena keadaan yang tidak berubah-ubah tersebut maka disebut sistem kurs tetap.

2. Sistem Kurs Mengambang Bebas

Merupakan sistem dimana nilai tukar mata uang tidak ditentukan oleh pemerintah, tetapi melalui mekanisme yang berlaku. Permintaan dan penawaran uang yang terjadi di pasar akan menyebabkan nilai suatu mata uang dapat menguat dan melemah.

3. Sistem Kurs Mengambang Terkendali

Sistem kurs mengambang merupakan sistem apabila suatu negara tidak dinilai secara mengambang terhadap mata uang asing tertentu, tetapi dikaitkan dengan sejumlah mata uang yang dominan untuk jadi patokan.

Dalam perdagangan internasional pembayaran dilakukan berkaitan dengan mata uang asing, setiap nilainya dinyatakan dalam kurs, kurs menunjukkan berapa Rupiah yang akan diterima jika seseorang menjual mata uang asing. Dengan tinggi rendahnya kurs ikut menentukan berapa Rupiah yang akan diterima kalau seseorang menjual barang atau jasa keluar negeri dan berapa Rupiah yang harus dibayarkan untuk mendapatkan uang asing yang diperlukan kalau membeli barang dari luar negeri. Dengan demikian dapat diketahui tinggi rendahnya kurs ini sangat berpengaruh terhadap ekspor dan impor (Gilarso, 1991).

Ada empat macam jenis nilai tukar mata uang (Sukirno, 2011) yaitu:

1. Kurs yang ditentukan atau ditetapkan oleh suatu bank dengan tujuan menjual valuta asing diwaktu tertentu merupakan *Selling Rate* atau Kurs Jual.
2. Kurs yang ditentukan atau ditetapkan oleh suatu bank bertujuan untuk membeli valuta asing diwaktu tertentu merupakan *Buying Rate* atau Kurs Beli.
3. Kurs Tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang sudah ditentukan atau ditetapkan oleh bank sentral disaat tertentu merupakan *Middle Rate* atau Kurs Tengah.
4. Kurs yang berlaku pada transaksi jual beli di bank *notes* dan *travelers cheque* merupakan *Flate Rate* atau Kurs Rata.

Teori nilai tukar secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu teori nilai tukar tradisional yang didasarkan pada arus perdagangan dan paritas daya beli sekaligus menjelaskan pergerakan nilai tukar dalam jangka panjang dan teori nilai tukar modern yang memusatkan perhatian pada pasar modal dan dan arus permodalan internasional dan juga menjelaskan gejolak nilai tukar dalam jangka pendek.

1. Pendekatan Perdagangan

Pendekatan ini melihat bahwa nilai tukar antara dua mata uang dari dua negara dapat ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung diantara kedua negara tersebut. Menurut pendekatan ini keseimbangan nilai tukar adalah nilai tukar yang dapat menyeimbangkan nilai ekspor dan juga impor dari suatu negara. Apabila impor negara tersebut lebih besar daripada ekspor maka terjadi defisit perdagangan sehingga nilai tukar dapat mengalami penurunan mata uang (depresiasi). Depresiasi mata uang akan memicu

pengurangan impor dan menaikkan tingkat ekspor guna memulihkan keadaan neraca perdagangan. Karena kecepatan proses penyesuaian tersebut ditentukan oleh seberapa elastic ekspor dan impor terhadap nilai tukar, maka pendekatan ini juga disebut pendekatan elastisitas.

2. Teori Paritas Daya Beli

Teori ini didasarkan pada hukum satu harga (*one law price*) yang menyatakan bahwa nilai tukar mata uang pada mata uang lain didasarkan pada tingkat harga kedua negara tersebut. Pada teori ini terdapat dua versi yaitu versi absolut dimana dalam versi absolute menganggap, misalnya 1 USD sama dengan Rp 15.000 dan jika pemerintah menetapkan nilai tukar sebesar Rp 10.000 maka nilai Rupiah dapat dikatakan overvaluation dan jika pemerintah menetapkan nilai tukar sebesar Rp 16.000 maka nilai Rupiah dikatakan undervaluation. Dalam versi ini, teori PPP dianggap kurang realistis, sehingga muncul versi lain yaitu versi relative dan versi relative dimana dalam versi ini Versi relative menganggap kedua barang tidak realistis jika hanya dibandingkan dengan satu harga saja, karena pada kenyataan apabila dikirim ke negara lain membutuhkan biaya (transport, tarif dan kuota) dan biaya – biaya tersebut akan berbeda pada setiap negara. Versi relative ini kemudian mempertimbangkan biaya tersebut selain penyesuaian hukum satu harga.

Jika nilai tukar mengalami apresiasi maka suatu negara atau perusahaan akan melakukan ekspor (Dernburg, 1994). Hubungan nilai tukar dengan ekspor dapat dijelaskan dengan konsep teori penawaran, penawaran disini adalah ekspor dari negara yang melakukan perdagangan luar negeri. Sedangkan harga yang dimaksud yaitu kurs. Dalam teori penawaran jika harga naik, maka penawaran akan komoditas akan naik, tetapi sebaliknya jika harga valuta asing rendah, maka barang yang ditawarkan juga akan berkurang. Jadi hubungan nilai tukar dan ekspor adalah positif (Sukirno, 2000). Menurut Suseno & Simorangkir (2014) mengemukakan pendapatnya bahwa nilai tukar memiliki hubungan erat dengan ekspor karena nilai tukar yang menentukan harga atau nilai suatu barang yang akan di perdagangan dengan negara lain. Jika nilai tukar mengalami apresiasi maka ekspor komoditas akan meningkat pula dan sebaliknya jika nilai tukar depresiasi tingkat ekspor akan menurun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Artika (2009) berjudul Analisis Penawaran Ekspor Komoditi Pertanian Provinsi Jambi Periode 1993-2005. Dalam penelitian ini, ia menggunakan harga ekspor komoditi pertanian dan nilai tukar rupiah sebagai variabel terikat sedangkan nilai ekspor sebagai variabel bebas yang sangat berpengaruh terhadap ekspor komoditi pertanian melalui metode analisis regresi linear berganda. Dengan hasil akhir atau kesimpulan yang didapat yaitu bahwa ekspor komoditi pertanian mengalami perkembangan rata-rata 8.72%, dimana kontribusi ekspor komoditi pertanian terhadap total ekspor sektor pertanian Provinsi Jambi selama kurun waktu 1993-2005 mengalami peningkatan setiap tahunnya meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2005) berjudul Pengaruh Harga Ekspor dan Nilai Tukar Riil Rupiah Per Dollar AS Terhadap Ekspor Produk Pertanian Hasil Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 1989-2001. Dalam penelitian ini, ia mendefinisikan harga ekspor dan nilai tukar riil rupiah per Dollar AS sebagai variabel bebas dan ekspor pertanian hasil perkebunan sebagai variabel terikat. Dengan hasil akhir atau kesimpulan yang didapat yaitu bahwa harga ekspor dan nilai tukar riil rupiah per Dollar AS secara bersama-sama mempengaruhi ekspor produk hasil perkebunan secara signifikan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2008) berjudul Analisis Ekspor Sub Sektor Perkebunan Provinsi Jambi Periode 1993-2007. Dalam penelitian ini, ia mendapat kesimpulan atau hasil akhir perkembangan ekspor nonmigas Provinsi Jambi cenderung mengalami peningkatan meskipun di beberapa tahun tertentu mengalami penurunan dengan perkembangan rata-rata volume ekspor nonmigas sebesar 4,15% dan ekspor non migas sebesar 5,19%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Novriansah (2021) berjudul Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Provinsi Jambi Periode 2018-2020. Dalam penelitian ini, ia mendapat kesimpulan atau hasil akhir berdasarkan tipologi klassen yang menjelaskan pangsa dan pertumbuhan sektor perekonomian Provinsi Jambi, sektor yang tumbuh cepat dan besar kontribusinya di beberapa wilayah atau kabupaten/kota di Provinsi Jambi adalah sektor pertanian, kehutanan, perikanan, dan penyediaan akomodasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardianto et al. (2020) berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor CPO Provinsi Jambi Ke Malaysia Periode 2000-2017. Dalam penelitian ini, ia mendapat kesimpulan atau hasil akhir perkembangan produksi CPO Provinsi Jambi rata-rata sebesar 4,10% pertahun dan nilai tukar rata-rata 2,64% pertahun, harga CPO rata-rata sebesar 8,63%, GDP Malaysia rata-rata sebesar 4,89% pertahun dan volume ekspor CPO Provinsi Jambi ke Malaysia rata-rata sebesar 30,13% pertahun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2016) berjudul Analisis Ekspor Komoditi Unggulan Perkebunan Provinsi Jambi Periode 2000-2004. Dalam penelitian ini, ia mendapat kesimpulan atau hasil akhir perkembangan ekspor kelapa sawit (CPO) rata-rata sebesar 104,48% dengan harga ekspor rata-rata sebesar 12,84%, pinang sebesar 277,89% dengan harga ekspor rata-rata sebesar 12,61%, dan kopi sebesar 138,45% dengan harga ekspor rata-rata sebesar 28,26% sedangkan untuk karet rata-rata sebesar 22,00% dengan harga ekspor rata-rata 2,20%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Trianto (2015) berjudul Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Unggulan Non Migas di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2005-2013. Dalam penelitian ini, ia mendapat kesimpulan atau hasil akhir perkembangan rata-rata nilai RCA komoditi karet dan batubara selama tahun 2005-2013 adalah 17,20 dan 1,31. Angka tersebut di atas nilai 1 yang berarti komoditi karet dan batubara Sumatera Selatan memiliki daya saing yang sangat baik. Sementara komoditi unggulan non migas lainnya seperti udang, teh dan kopi memiliki nilai rata-rata RCA berturut-turut yaitu 0,96, 0,95, dan 0,99. Angka ini sangat mendekati nilai 1 yang artinya komoditi-komoditi tersebut memang belum tergolong memiliki daya saing yang baik, tetapi komoditi-komoditi tersebut sangat baik untuk terus dikembangkan agar ke depan dapat meningkatkan kemampuan daya saingnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sinaga et al. (2017) berjudul Analisis Daya Saing Ekspor Pinang Provinsi Jambi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Periode 2000-2013. Dalam penelitian ini, ia mendapat kesimpulan atau hasil akhir hasil analisis data menunjukkan bahwa ekspor pinang Provinsi Jambi memiliki keunggulan komparatif dari tahun 2000-2013. Hal ini

didasarkan pada nilai RCA besar dari 1, yang berarti bahwa komoditas ekspor pinang Provinsi Jambi memiliki keunggulan komparatif diatas rata-rata Indonesia. Namun, perkembangan keunggulan kompetitif ekspor pinang Provinsi Jambi mengalami trend pertumbuhan yang menurun yang ditunjukkan dengan nilai ECI kecil dari 1 yang berarti trend daya saing ekspor pinang mengalami penurunan daya saing. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor pinang Provinsi Jambi telah unggul secara komparatif dari Provinsi lain yang mengekspor pinang dari Indonesia, namun tidak dengan keunggulan kompetitifnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

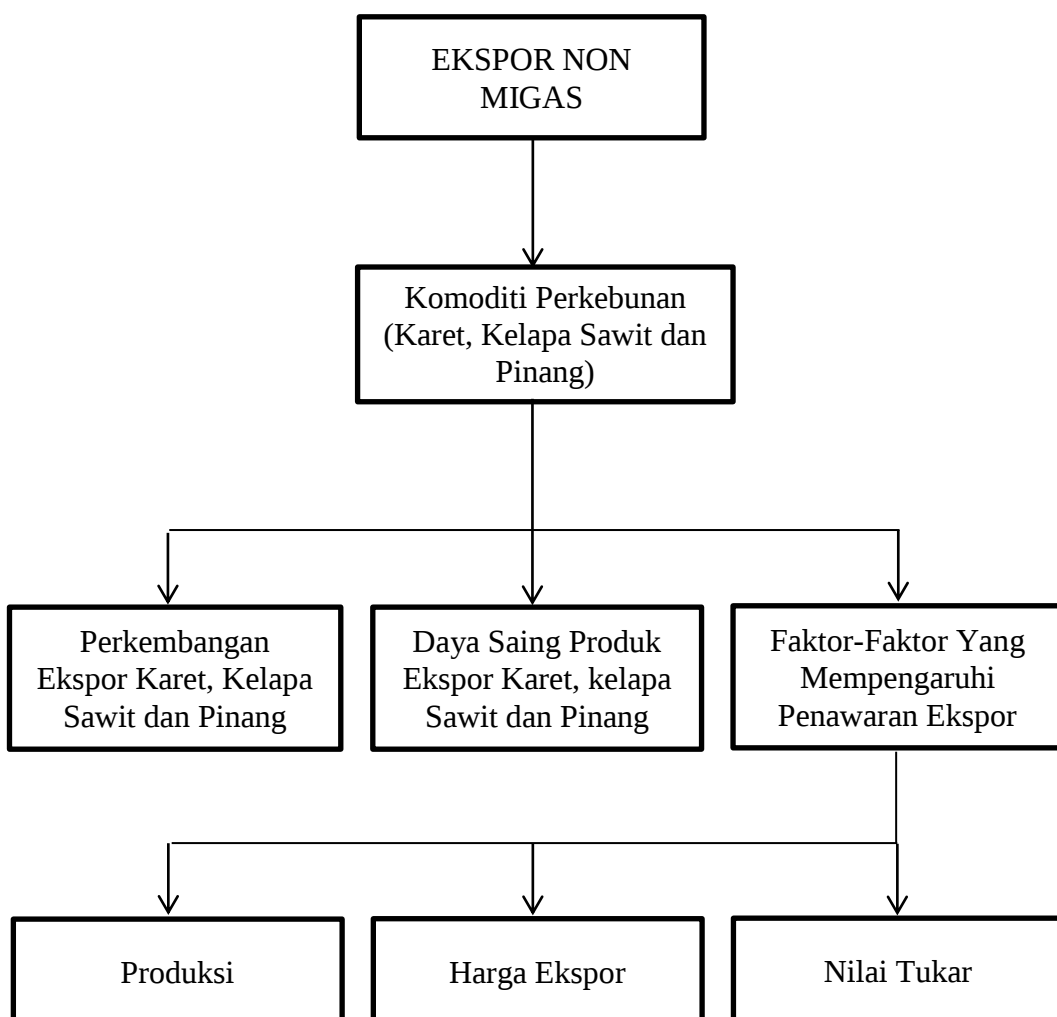
Ekspor non migas merupakan sektor yang memberikan andil besar untuk penerimaan devisa negara, hal-hal ini terjadi pada negara agraris terutama Indonesia. Sektor non migas disini merupakan kegiatan perdagangan dalam pengiriman barang dan jasa (produk-produk hasil pertanian, perkebunan, manufaktur, dll) keluar negeri atau melewati batas pabean dengan mengharapkan besarnya nilai yang diterima dari kegiatan tersebut. Dalam hal ini ekspor komoditi unggulan perkebunan Provinsi Jambi dilihat dari sisi penawaran. Komoditi unggulan perkebunan salah satu andalan ekspor Provinsi Jambi di sektor non migas mempunyai andil yang cukup besar dalam meningkatkan total ekspor Provinsi Jambi serta memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian Provinsi Jambi.

Produksi komoditi unggulan perkebunan Provinsi Jambi akan mempengaruhi nilai ekspor, dimana semakin besar produksi yang dihasilkan maka semakin tinggi pula produk yang dapat diekspor atau ditawarkan. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit produk yang dihasilkan atau diproduksi maka semakin sedikit pula produk yang akan ditawarkan atau diekspor.

Harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor komoditi unggulan produk perkebunan Provinsi Jambi di pasar internasional. Harga ekspor merupakan harga keseimbangan yang diakibatkan oleh adanya hubungan antara jumlah produk yang ditawarkan dengan produk yang diminta oleh importer. Jika dilihat dari sisi penawaran, jika harga di pasar internasional tinggi maka suatu negara akan meningkatkan eksportnya. Sebaliknya jika harga di pasar internasional rendah maka negara tersebut akan menurunkan harganya.

Tingkat penawaran pada ekspor komoditi unggulan produk perkebunan Provinsi Jambi juga dipengaruhi oleh nilai tukar. Nilai tukar domestik terhadap mata uang negara lain erat kaitannya dengan nilai tukar yang digunakan suatu negara. Pada dasarnya nilai tukar dan tingkat penawaran ekspor berpengaruh positif, apabila terjadi peningkatan perbedaan nilai tukar antar mata uang domestik terhadap mata uang asing akan berpengaruh terhadap peningkatan ekspor. Ada 3 komoditi produk ekspor perkebunan unggulan di Provinsi Jambi yang akan diteliti yaitu karet, kelapa sawit, dan pinang. Dimana penulis menggali lebih dalam tentang ekspor produk perkebunan untuk mengetahui bagaimana perkembangan daya saing ekspor produk perkebunan menggunakan RCA serta menganalisis faktor yang mempengaruhi ekspor produk perkebunan di Provinsi Jambi menggunakan eviws 09.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga harga ekspor, nilai tukar, dan tingkat produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor komoditi karet di Provinsi Jambi selama periode tahun 2000-2023
2. Diduga harga ekspor, nilai tukar, dan tingkat produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor komoditi kelapa sawit di Provinsi Jambi selama periode tahun 2000-2023
3. Diduga harga ekspor, nilai tukar, dan tingkat produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor komoditi pinang di Provinsi Jambi selama periode tahun 2000-2023

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa deret waktu. Data deret waktu merupakan data dalam runtun waktu tertentu yang dikumpulkan dalam interval waktu tertentu. Data deret waktu digunakan untuk memberi gambaran tentang perkembangan suatu kegiatan dari waktu ke waktu. Data yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2000-2023 sesuai dengan ketersediaan data.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data ekspor karet, kelapa sawit dan pinang tahun 2000-2023
2. Data harga ekspor karet, kelapa sawit, dan pinang tahun 2000-2023
3. Data nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS tahun 2000-2023
4. Data produksi karet, kelapa sawit, dan pinang tahun 2000-2023
5. Serta data lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini

3.1.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, dan beberapa referensi-referensi jurnal yang berkaitan serta mengambil data dari instansi-instansi terkait penelitian.

3.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dimaksudkan untuk menggambarkan permasalahan yang timbul pada saat penelitian dilakukan berdasarkan perhitungan statistik berupa angka kemudian akan di analisis untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai ekspor, harga ekspor, nilai tukar rupiah dan konsumsi dalam negeri terhadap perkembangan ekspor produk perkebunan di Provinsi Jambi.

3.2.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kinerja yang dilihat dari sisi perkembangan dan kontribusi ekspor produk perkebunan Provinsi Jambi tahun 2000-2023. Analisis deskriptif

digunakan untuk melihat perkembangan variabel-variabel penelitian dengan maksud mendeskripsikan ataupun menggambarkan suatu fenomena yang akan diamati secara sistematis serta tepat kaitannya dengan fakta, sifat serta hubungan dengan fenomena yang diamati tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2017).

Untuk menjawab rumusan masalah pertama digunakan rumus perkembangan sebagai berikut:

$$Xgi = \frac{X_{it} - X_{i(t-1)}}{X_{i(t-1)}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.1)$$

$$Xgi = \frac{Xgi + \dots + Xg_{(n)}}{n} \times 100\% \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana:

- Xgi = perkembangan data komoditi i
- X_{it} = nilai ekspor data komoditi i pada tahun t
- X_{t-1} = nilai ekspor data komoditi i pada tahun sebelumnya
- n = jumlah tahun

3.2.2 Analisis Kuantitatif

1) Daya Saing

Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung angka-angka dari nilai ekspor produk perkebunan di Provinsi Jambi berdasarkan data deret waktu. Untuk menjawab rumusan masalah kedua, bagaimana pengaruh daya saing ekspor produk perkebunan di Provinsi Jambi selama periode 2000-2023 yaitu dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), maka rumusnya :

$$RCA = \frac{X_{ip} / X_{iq}}{X_p / X_{pq}} \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana :

- X_{ip} = Nilai ekspor komoditas produk perkebunan Provinsi Jambi
- X_{iq} = Nilai ekspor total produk perkebunan Provinsi Jambi
- X_p = Nilai ekspor komoditas produk perkebunan di Indonesia
- X_{pq} = Nilai ekspor total komoditas produk perkebunan Indonesia

Apabila nilai indeks RCA Jambi dalam suatu komoditas produk perkebunan lebih besar dari satu (RCA > 1), artinya daya saingnya semakin kuat dan mempunyai keunggulan komparatif di atas rata-rata Indonesia dalam ekspor produk perkebunan sehingga disarankan untuk terus mengembangkan atau melakukan spesialisasi produk. Sebaliknya jika nilai RCA kurang dari satu

(RCA < 1), artinya keunggulan komparatif Provinsi Jambi untuk suatu komoditas produk perkebunan rendah dan dibawah rata-rata Indonesia.

2) Regresi Berganda

Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor produk karet, kelapa sawit dan pinang di Provinsi Jambi tahun 2000-2023 digunakan alat analisis linear berganda.

Model regresi berganda dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 PR_{it} + \beta_2 Px_{it} + \beta_3 NT_{it} + e \dots\dots\dots(3.4)$$

Dimana:

- Y_i = Nilai ekspor komoditi i
- β = Konstanta
- PR_{it} = Produksi
- Px_{it} = Harga ekspor komoditi i (US\$)
- NT = Nilai tukar rupiah
- e = error term

3.3 Uji Hipotesis

3.3.1 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka H_0 ditolak dan jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel maka H_0 diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai F dirumuskan dengan:

$$F - test = \frac{R^2 / (K-1)}{(1-R^2) / (n-k)} \dots\dots\dots(3.5)$$

Dimana :

- F = F Hitung
- R^2 = Koefisien Determinan
- n = Jumlah Observasi
- K = Jumlah Variabel

Nilai F hitung yang didapat selanjutnya dibandingkan dengan nilai F tabel pada derajat kebebasan (df) dan tingkat keyakinan tertentu dengan keputusan sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh

H_a = Ada pengaruh

- F hitung > F tabel maka H_a diterima, terdapat pengaruh (signifikan) antara variabel dependen dengan variabel independen.
- F hitung < F tabel maka H_o diterima, tidak terdapat pengaruh (tidak signifikan) antara variabel dependen dengan variabel independen.

3.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t-statistik digunakan untuk menguji signifikan variabel independen terhadap variabel dependen dengan persamaan secara parsial. Bila signifikan berarti secara statistik hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Nilai t hitung dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{(\beta_i - \beta)}{s_b} \dots \dots \dots (3.6)$$

Dimana :

- β_i = Koefisien variabel independen ke-i
- β = Nilai hipotesis nol
- S_b = Simpangan baku (standar Deviasi) dari variabel undependen ke-i

Untuk mengetahui t_{tabel} :

$$t_{tabel} = (\alpha ; df), df = N - K - 1 \dots \dots \dots (3.7)$$

Dimana :

- α = 0.05
- N = Jumlah observasi
- F = Jumlah variabel independen

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. pada derajat kebebasan (df) dan tingkat keyakinan tertentu dengan keputusan sebagai berikut:

- t hitung > t tabel maka H_a diterima, terdapat pengaruh (signifikan) antara variabel dependen dengan variabel independen.
- t hitung < t tabel maka H_o diterima, tidak terdapat pengaruh (tidak signifikan) antara variabel dependen dengan variabel independen.

Dalam studi uji t yang digunakan adalah uji t satu arah, hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

- $H_o = \alpha_1; \alpha_2; \alpha_3 = 0$; dimana variabel bebas tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

- $H_a = \alpha_1; \alpha_2; \alpha_3; \neq 0$; dimana variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika Prob (t Statistik) < signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak berarti H_a diterima.
- Jika Prob (t Statistik) > signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka H_a ditolak berarti H_0 diterima.

3.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen dan juga untuk menjawab rumusan masalah (Ghozali, 2018). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi (R^2) adalah jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap dependen. Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 Square pada saat mengevaluasi mana model terbaik tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model. Adjusted R^2 berkisar antara nol sampai 1 ($0 \leq \text{adjusted } R^2 \leq 1$).

Hal ini artinya apabila digunakan adjusted $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila adjusted R^2 semakin besar mendekati 1, menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila adjusted R^2 semakin kecil mendekati 0 maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.4 Uji Asumsi Klasik

Salah satu syarat dalam penggunaan metode ordinary least square adalah dengan melakukan pengujian asumsi klasik dan merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi, adapun tahapan dalam pengujian asumsi klasik adalah dengan melakukan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Pengujian Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas /variabel terikat kedua-duanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Atau untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Probabilitas, yaitu:

1. Jika nilai probabilitas $> \alpha$ (0.05), maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ (0.05), maka data tidak berdistribusi normal.

b. Multikolinearitas

Korelasi antara variabel dependen dalam model regresi dapat dilakukan melalui uji multikolineritas (Ghozali, 2011). Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas. Untuk melihat korelasinya menggunakan tolerance atau Variance Inflation Faktor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, tolerance yang rendah sama dengan VIF yang tinggi. Asumsi tolerance dan VIF dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Jika $VIF > 10$ dan $tolerance < 0.10$, maka terjadi multikolinearitas
2. Jika $VIF < 10$ dan $tolerance > 0.10$, maka tidak terjadi multikolinearitas

c. Heterokedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas dilakukan juga uji white dengan cross terms dan no cross terms. Apabila nilai Probabilitas ($Obs \cdot R^2$) $> \alpha$ (0.05), misal dengan derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$, baik untuk cross terms dan no cross terms maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

d. Autokorelasi

Model regresi klasik mengasumsikan bahwa autokorelasi itu tidak terdapat dalam disturbance atau gangguan μ . autokorelasi sering terjadi dalam data time-series. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui atau tidaknya autokorelasi maka digunakan uji Breusch-Godfrey dengan pedoman:

1. Bila probabilitas $Obs \cdot R^2 > \alpha$, berarti tidak ada autokorelasi
2. Bila probabilitas $Obs \cdot R^2 < \alpha$, berarti terdapat autokorelasi

3.5 Operasional Variabel

1. Nilai ekspor komoditi merupakan total nilai dari ekspor karet, kelapa sawit dan pinang dalam satuan Dollar AS (US\$) selama periode 2000-2023.
2. Produksi merupakan total produksi dari, karet, kelapa sawit dan pinang dalam satuan ton selama periode 2000-2023 dalam satuan ton.
3. Harga ekspor dalam penelitian ini yaitu harga dari, karet, kelapa sawit dan pinang yang dihitung dengan membagi total nilai ekspor dengan volume ekspor dalam satuan US\$ per ton selama periode 2000-2023.
4. Nilai tukar merupakan perbandingan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS selama periode 2000-2023 dalam nilai satuan rata-rata pertahun.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Perkembangan Ekspor Provinsi Jambi

Dalam meningkatkan ekspor berbagai upaya telah dilakukan dengan kebijakan di bidang ekspor yang diarahkan dapat meningkatkan devisa melalui perluasan hasil ekspor yaitu dengan meningkatkan keragaman komoditi ekspor. Perkembangan ekspor asal Provinsi Jambi selama lima tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Untuk mengetahui lebih lanjut perkembangan ekspor Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Nilai Dan Volume Ekspor Provinsi Jambi 2000-2023

Tahun	Nilai (US\$)	%	Volume (ton)	%
2000	445.745	-	1.165	-
2001	511.378	14,72	1.547	32,78
2002	416.051	-18,64	1.066	-31,09
2003	469.300	12,79	1.181	10,78
2004	450.941	-3,91	970	-17,86
2005	418.885	-7,10	710	-26,8
2006	509.532	21,64	1.289	81,54
2007	694.450	36,29	1.418	10,00
2008	872.443	25,63	1.147	-19,11
2009	371.027	-57,47	1.983	72,88
2010	223.348	-39,80	3.231	62,93
2011	4.651.118	198,24	9.206	184,92
2012	4.139.668	-10,99	8.398	-8,77
2013	4.021.350	-2,85	7.401	-11,87
2014	3.971.679	-1,23	6.993	-5,51
2015	2.635.780	-33,63	7.071	1,11
2016	1.895.905	-28,07	6.428	-9,09
2017	2.553.482	34,68	7.766	20,81
2018	3.064.274	20,00	9.376	20,73
2019	2.841.226	-7,27	8.086	-13,75
2020	1.776.585	-37,47	5.050	-37,54
2021	2.389.661	34,50	7.264	43,84
2022	2.991.504	25,18	11.182	53,93
2023	2.192.795	-26,69	11.480	2,26
Rata-rata		6,46		18,14

Sumber :Dinas Perkebunan 2000-2023 (data diolah)

Dilihat berdasarkan nilai ekspornya rata-rata perkembangan nilai ekspor dari tahun 2000-2023 sebesar 6,46 persen. Dimana sepanjang tahun 2000-2020 perkembangan nilai ekspor cenderung mengalami penurunan, kondisi ekspornya tidak cukup baik sampai akhir tahun 2020 dan naik kembali pada tahun 2021 hingga 2022. Pada tahun 2021 nilai ekspor asal Provinsi Jambi sebesar US\$ 2.389,661 juta, atau naik sebesar 34,50 persen dibandingkan tahun 2020 yang nilainya hanya mencapai US\$ 1.776,58 juta. Kemudian pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan dengan nilai US\$ 2.991,50 juta kenaikan sebesar 25,18 persen, dan terjadi penurunan lagi pada tahun 2023 sebesar -26,69 persen dari tahun sebelumnya. Demikian juga dengan ekspor asal Provinsi Jambi dilihat berdasarkan volume barang rata-rata perkembangannya sebesar 2,26 persen dari tahun 2000-2023. Dimana dari tahun 2000 sampai dengan 2020 cenderung berfluktuasi, hingga pada tahun 2021 hingga 2023 terus terjadi peningkatan. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 7.264 ribu ton atau kenaikan sebesar 43,84 persen dari tahun sebelumnya dan kemudian pada tahun 2022 volumenya kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 11.182 ribu ton dengan kenaikan sebesar 53,93 persen hingga 2023 peningkatan kembali terjadi sebesar 2,26 persen.

4.2 Produksi Dan Luas Produk Perkebunan Di Provinsi Jambi

4.2.1 Produk Karet

Tanaman karet merupakan komoditi tanaman unggulan yang berasal dari Provinsi Jambi dan menjadi penyumbang devisa yang besar khususnya bagi provinsi dan umumnya bagi Indonesia. Karena sudah banyak produksi karet yang menurun akibat usia karet yang tua maka peremajaan dilakukan beberapa kali oleh pihak Pemerintah Provinsi Jambi untuk meningkatkan produksi karet agar meningkat. Luas tanaman karet dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan, begitu juga dengan produksi karet walaupun terjadi pertumbuhan namun pada tahun-tahun tertentu terjadi penurunan. Berikut adalah data produksi dan luas tanaman karet :

Tabel 4. 2 Produksi Dan Luas Karet Provinsi Jambi 2000-2023

Tahun	Produksi (Ton)	%	Luas (Ha)	%
2000	238.884	-	558.570	-
2001	239.330	0,18	558.633	0,01
2002	239.625	0,12	561.162	0,45
2003	241.704	0,86	563.502	0,41
2004	236.317	-2,22	567.042	0,62
2005	247.568	4,76	622.192	9,72
2006	255.702	3,28	622.414	0,03
2007	273.503	6,96	633.739	1,81
2008	271.751	-0,64	644.943	1,76
2009	282.886	4,09	650.623	0,88
2010	288.928	2,13	651.753	0,17
2011	298.786	3,41	653.160	0,21
2012	322.044	7,78	659.825	1,02
2013	323.271	0,38	662.213	0,36
2014	326.137	0,88	655.253	-1,05
2015	355.125	8,88	664.704	1,44
2016	337.144	-5,06	669.521	0,72
2017	341.313	1,23	669.135	-0,05
2018	348.551	2,12	667.114	-0,3
2019	350.045	0,42	664.814	-0,34
2020	357.486	2,12	660.619	-0,63
2021	358.055	0,15	658.559	-0,31
2022	364.004	1,66	666.207	1,16
2023	350.045	-3,83	586.274	-11,98
Rata-rata		1,72		0,27

Sumber :Dinas Perkebunan 2000-2023 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa produksi tanaman karet dari tahun 2000-2023 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan produksi tanaman karet tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 364.004 ribu ton dan yang terendah pada tahun 2004 menjadi 236.317 ribu ton selama periode tahun 2000-2022. Sedangkan perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2015 mencapai 355.125 ribu ton atau kenaikan sebesar 8,88 persen dari tahun sebelumnya dan terendah pada tahun 2016 turun menjadi 337.144 ribu ton atau menurun sebesar - 5,06 persen dari tahun sebelumnya selama periode tersebut.

Luas tanaman karet cenderung mengalami yang menurun, dimana dari tahun 2000-2023 peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 699.521 ha dan yang terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar 558.633 ha selama periode tahun 2000-2022. Sedangkan perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2005

mencapai luas sebesar 622.192 ha atau kenaikan sebesar 9,72 persen dari tahun sebelumnya dan terendah pada tahun 2023 turun menjadi 586.274 ha atau turun sebesar -11,98 persen dari tahun sebelumnya selama periode tersebut.

4.2.2 Produk Kelapa Sawit

Minyak sawit merupakan industri yang strategis dalam perekonomian makro dan pembangunan ekonomi daerah khususnya Provinsi Jambi dalam hal pengurangan kemiskinan. Provinsi Jambi memiliki produksi sawit yang tinggi dengan ini diharapkan dapat memberikan efek positif terhadap PDRB Provinsi Jambi dengan adanya lahan yang masih luas dapat meningkatkan penanaman bibit sawit yang tentunya dapat meningkatkan produksi kelapa sawit. Berikut adalah data produksi dan luas tanaman kelapa sawit :

Tabel 4. 3 Produksi Dan Luas Kelapa Sawit Provinsi Jambi 2000-2023

Tahun	Produksi (Ton)	%	Luas (Ha)	%
2000	540.240	-	296.010	-
2001	649.489	20,23	301.879	1,98
2002	660.320	1,66	302.152	0,10
2003	664.164	0,58	326.889	8,18
2004	451.524	-32,01	209.446	-35,93
2005	550.609	21,94	253.808	21,18
2006	584.007	6,06	268.484	5,78
2007	709.242	21,14	294.851	9,82
2008	730.955	3,06	316.480	7,33
2009	767.901	5,05	320.554	1,28
2010	848.243	10,46	341.457	6,52
2011	882.031	3,98	359.791	5,36
2012	908.750	3,02	395.872	10,02
2013	973.292	7,10	406.949	2,79
2014	977.799	0,46	436.034	7,14
2015	1.013.811	3,68	459.960	5,48
2016	1.010.393	-0,33	467.573	1,65
2017	1.123.329	11,17	497.994	6,50
2018	1.142.078	1,66	506.462	1,70
2019	1.038.292	-9,08	522.210	3,10
2020	983.497	-5,28	526.749	0,86
2021	1.183.545	20,34	630.332	19,66
2022	1.259.112	6,38	1.099.191	74,38
2023	2.312.303	83,64	1.098.993	-0,02
Rata-rata		8,04		7,17

Sumber :Dinas Perkebunan 2000-2023 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa produksi tanaman kelapa sawit dari tahun 2000-2023 kebanyakan mengalami peningkatan. Peningkatan produksi tanaman kelapa sawit tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar 2.312.303 ribu ton dan yang terendah pada tahun 2004 menjadi 451.524 ribu ton selama periode tahun 2000-2023. Sedangkan perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2023 mencapai kenaikan sebesar 83,64 persen dari tahun sebelumnya dan terendah pada tahun 2004 menurun sebesar -32,01 persen dari tahun sebelumnya selama periode tersebut.

Luas tanaman kelapa sawit juga cenderung mengalami peningkatan, dimana dari tahun 2000-2023 peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 1.099.191 ha dan yang terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 209.446 ha selama periode tahun 2000-2022. Sedangkan perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan kenaikan sebesar 74,38 persen dari tahun sebelumnya dan terendah pada tahun 2004 turun menjadi 209.446 ha atau turun sebesar -35,93 persen dari tahun sebelumnya selama periode tersebut.

4.2.3 Produk Pinang

Provinsi Jambi mempunyai tiga wilayah yang menjadi sentra komoditi pinang yang berkualitas baik di Indonesia. Seperti di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten di Muaro Jambi. Bahkan, komoditi pinang yang ada di daerah itu merupakan yang paling banyak koleksi plasma nutfahnya sehingga tidak sedikit negara asing yang menjadi tujuan ekspor pinang asal ketiga daerah itu juga berminat membeli. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan Balai Penelitian Kelapa dan Pinang Manado, di ketiga daerah itu menyebutkan kualitas komoditas pinang yang ada di Provinsi Jambi jauh lebih dari kualitas komoditas pinang yang ada di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Dan ini tentunya terkait rendahnya kadar air di komoditi pinang yang dihasilkan di tiga daerah Provinsi Jambi. Luas areal tanaman pinang dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan yang signifikan walaupun pada tahun-tahun tertentu terjadi penurunan, begitu juga dengan jumlah produksi pinang yang berfluktuatif setiap tahunnya yang beberapa diantaranya mengikuti perubahan luas area tanaman pinang. Berikut adalah data produksi dan luas tanaman pinang :

Tabel 4. 4 Produksi Dan Luas Pinang Provinsi Jambi 2000-2023

Tahun	Produksi (Ton)	%	Luas (Ha)	%
2000	377	-	1.882	-
2001	1.722	356,76	5.367	185,18
2002	1.687	-2,03	5.420	0,99
2003	3.183	88,67	9.905	82,74
2004	2.843	-10,68	6.447	-34,91
2005	7.148	151,42	9.980	54,8
2006	7.230	1,14	9.957	-0,23
2007	9.126	26,22	11.241	12,89
2008	17.887	96,00	19.668	74,96
2009	15.999	-10,55	19.651	-0,09
2010	16.288	1,80	19.368	-1,44
2011	16.508	1,35	18.204	-6,00
2012	16.185	-1,95	18.637	2,38
2013	16.297	0,06	18.715	0,41
2014	5.447	-66,57	18.713	-0,01
2015	13.482	147,51	19.969	6,71
2016	12.954	-3,91	20.694	3,63
2017	13.395	3,40	20.985	1,40
2018	13.447	0,03	21.531	2,60
2019	13.735	2,14	21.819	1,33
2020	13.991	1,86	22.128	1,41
2021	28.480	103,55	22.387	1,17
2022	31.293	9,87	22.904	2,30
2023	29.819	-4,71	21.604	-5,68
Rata-rata		38,76		16,81

Sumber :Dinas Perkebunan 2000-2023 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa produksi tanaman pinang dari tahun 2000-2023 kebanyakan mengalami peningkatan. Peningkatan produksi tanaman pinang tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 31.293 ribu ton dan yang terendah pada tahun 2000 menjadi 377 ribu ton selama periode tahun 2000-2023. Sedangkan perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2001 mencapai 1.722 ribu ton atau kenaikan sebesar 356,76 persen dari tahun sebelumnya dan terendah pada tahun 2014 turun menjadi 5.447 ribu ton atau menurun sebesar -66,57 persen dari tahun sebelumnya selama periode tersebut.

Luas tanaman pinang kebanyakan juga mengalami peningkatan, dimana dari tahun 2000-2023 peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 22.904 ha dan yang terendah terjadi pada tahun 2000 sebesar 1.882 ha selama periode tahun 2000-2023. Sedangkan perkembangan tertinggi terjadi pada tahun

2001 mencapai luas sebesar 5,367 ha atau kenaikan sebesar 185,17 persen dari tahun sebelumnya dan terendah pada tahun 2004 turun menjadi 6.447 ha atau turun sebesar -34,91 persen dari tahun sebelumnya selama periode tersebut.

4.3 Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2000-2023

Nilai tukar merujuk pada perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Mata uang dikatakan naik apabila nilainya terapresiasi terhadap mata uang negara lain, sebaliknya mata uang dikatakan turun apabila nilainya terdepresiasi terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar yang terapresiasi menandakan bahwa keadaan ekonomi suatu negara cenderung meningkat. Nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS merupakan salah satu mata uang dunia yang banyak digunakan untuk aktivitas perdagangan internasional dan merupakan mata uang yang nilainya relatif stabil. Nilai tukar sangat penting dalam perkembangan perdagangan internasional dan arus modal antar negara, karena dapat mempengaruhi daya saing ekspor dan impor, serta nilai asset dan investasi asing. Nilai tukar dapat berfluktuasi secara dinamis karena dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, termasuk tingkat suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi, kebijakan moneter dan fiskal, stabilitas politik, dan kondisi perdagangan global. Ketidakstabilan nilai tukar menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah suatu negara dalam bidang moneter dan membutuhkan beberapa kebijakan, melemahnya nilai tukar menandakan adanya masalah baik pada negara maupun pada keadaan domestik. Selain itu pemerintah dan bank sentral suatu negara juga dapat mengintervensi dalam pasar valuta asing untuk mempengaruhi nilai tukar dan menjaga stabilitas ekonomi.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs rupiah terhadap dolar AS memungkinkan kita untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan berbagai negara. Nilai tukar dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Oleh karena itu, muncullah istilah apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah menguatnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang ditentukan oleh mekanisme pasar, sedangkan depresiasi adalah melemahnya nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain yang ditentukan oleh mekanisme pasar. Perkembangan nilai tukar di Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4. 5 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika
2000-2023**

Tahun	Kurs (Rupiah/USD)	%
2000	9.595	-
2001	10.400	8,38
2002	8.940	-14,03
2003	8.465	-5,31
2004	9.290	9,74
2005	9.830	5,81
2006	9.020	-8,24
2007	9.419	4,44
2008	10.950	16,25
2009	9.400	14,15
2010	8.991	-4,35
2011	9.068	0,85
2012	9.670	6,66
2013	12.189	26,04
2014	12.440	2,05
2015	13.795	10,89
2016	13.436	-2,6
2017	13.548	0,83
2018	14.481	6,88
2019	13.901	-4
2020	14.105	1,46
2021	14.269	1,16
2022	15.731	10,24
2023	15.416	-2
Rata-rata		3,71

Sumber Data: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Dari tabel 4.6 terlihat perkembangan nilai tukar selama periode 2000-2023 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Rata-rata perkembangan Rupiah terhadap Dolar Amerika selama periode ini yaitu 3,71 persen. Nilai Rupiah terkuat yaitu pada tahun 2003 yaitu sebesar 8.465/USD, sedangkan nilai Rupiah terlemah yaitu pada 2022 yaitu sebesar 15.731/USD. Berikut adalah grafik perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika selama periode 2000-2023.

Pada tahun 2000 nilai tukar rupiah berada pada angka Rp.9.595/USD. Namun di tahun berikutnya nilai ini terdepresiasi sebesar 8,38 persen. Nilai ini memperlihatkan penguatan walaupun disisi lain masih dirasakan dampak dari krisis moneter pada tahun 1997. Sejak memasuki tahun 2002, nilai tukar rupiah

relatif stabil. Pada tahun 2005 nilai tukar mulai terdepresiasi (melemah) hal ini disebabkan oleh spekulasi global atas kenaikan bunga dolar AS. Kemudian pada tahun 2007 terjadi krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat dan kenaikan harga minyak dunia, hingga pada tahun 2008 mulai menyebar keseluruh belahan dunia termasuk Indonesia. Hal ini menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah dimana pada tahun 2008 nilai tukar rupiah terhadap dolar US berada pada kisaran Rp. 11.000/USD. Puncak depresiasi rupiah terhadap dolar AS terjadi pada tahun 2013 sebesar 26,04 persen. Pelemahan nilai tukar tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu defisit neraca pembayaran, terutama defisit transaksi berjalan. Karena ketidakpastian penyelesaian krisis utang Eropa, investor asing cenderung mencari tempat berlindung yang aman. Nilai tukar rupiah Indonesia kembali mengalami penurunan terbesar pada tahun 2015, yaitu sebesar 10,89 persen karena ekonomi Amerika Serikat pulih dari krisis berkepanjangan di Yunani, dan Amerika Serikat menghentikan pelonggaran kuantitatif di Amerika.

Penguatan rupiah tidak berlangsung lama, seiring harga minyak mentah dunia yang turun tajam sejak adanya virus corona, sehingga menimbulkan krisis dimensional, termasuk melemahnya dampak terhadap nilai tukar rupiah kembali. Devaluasi rupiah ini terjadi pada awal Maret 2020, ketika pemerintah Indonesia mengumumkan virus corona telah menyerang masyarakat. Hanya dalam waktu beberapa minggu, nilai tukar rupiah hampir mencapai level 16.000 rupiah, atau lebih tepatnya Rp.15.929/USD. Melihat kontraksi pada tahun 2020 pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan guna mengurangi rantai penyebaran virus corona. Gejolak ekonomi global membuat nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami tekanan sepanjang tahun 2022 hingga nilai tukar mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 10,24 persen. Pelemahan ini disebabkan oleh menurunnya pasokan dolar Amerika Serikat di dalam negeri karena adanya arus modal keluar yang dipicu kenaikan suku bunga acuan bank sentral Amerika Serikat. Dengan adanya kenaikan suku bunga, investor menilai menyimpan uangnya di Amerika Serikat lebih menjanjikan imbal hasil lebih besar dan berisiko lebih rendah daripada di negara berkembang, termasuk Indonesia.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Deskriptif

5.1.1 Perkembangan Eskpor Karet di Provinsi Jambi

Perkembangan karet dinilai dari nilai ekspor, volume, dan harga yang memperlihatkan perkembangan yang terus meningkat selama periode 2000-2023, meskipun dalam persentase menunjukkan fluktuasi.

Tabel 5. 1 Ekspor Karet Provinsi Jambi Tahun 2000-2023

Tahun	Nilai (US\$)	%	Volume (Ton)	%	Harga US\$/Ton	%
2000	60.374.672	-	96.681.630	-	624	-
2001	68.745.448	13,86	141.702.185	46,56	485	-22,31
2002	56.924.000	-17,19	82.259.000	-41,94	692	42,64
2003	80.295.000	41,05	95.587.000	16,2	840	21,38
2004	141.304.353	75,98	125.973.838	31,78	1.122	33,53
2005	208.886.754	47,82	133.185.583	5,72	1.568	39,82
2006	458.681.899	119,58	250.781.280	88,29	1.829	16,61
2007	529.838.055	15,51	290.033.250	15,65	1.827	-0,12
2008	500.959.667	-5,45	189.498.720	-34,66	2.644	44,71
2009	346.007.337	-30,93	212.562.496	12,17	1.628	-38,42
2010	734.698.563	112,34	277.386.899	30,49	2.649	62,71
2011	1.271.875.705	73,11	274.224.998	-1,13	4.638	75,11
2012	755.831.182	-40,57	234.792.460	-14,37	3.219	-30,59
2013	654.359.771	-133,42	257.947.320	9,86	2.537	-21,20
2014	509.612.069	-22,12	285.334.850	10,61	1.786	-29,60
2015	365.356.065	-28,30	263.565.295	-7,62	1.386	-22,39
2016	376.292.369	2,99	287.394.660	9,04	1.309	-5,55
2017	700.837.105	86,24	412.795.220	43,63	1.698	29,67
2018	550.114.999	-21,50	395.047.780	-4,29	1.393	-17,98
2019	450.801.012	-18,05	321.268.646	-18,67	1.403	0,77
2020	385.723.839	-14,43	267.093.175	-16,86	1.444	2,92
2021	484.903.008	25,71	285.672.393	6,95	1.697	17,54
2022	453.202.723	-6,53	248.099.496	-13,15	1.827	7,62
2023	491.338.250	8,41	301.449.120	21,50	1.630	-10,77
Rata-rata		12,35		8,51		8,53

Sumber :Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2000-2023 (data diolah)

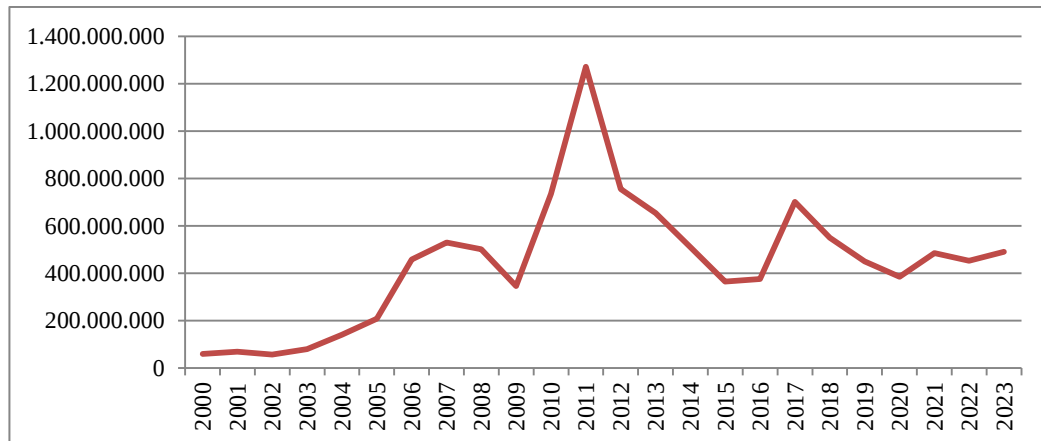
Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa ekspor karet Provinsi Jambi 2000-2023 pada kondisi yang berfluktuatif. Selama tahun 2000-2023

perkembangan ekspor karet Provinsi Jambi rata-rata sebesar 12,35 persen. Perkembangan tertinggi ekspor karet pada tahun 2006 sebesar 119,58 persen. Hal ini diduga karena meningkatnya volume serta adanya kenaikan harga. Sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar -133,42 persen. Hal ini dikarenakan pada tahun 2013 ekspor karet mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Selama tahun 2000-2023 volume karet tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 412.795.220 ton dengan laju perkembangan sebesar 43,63 persen dari tahun sebelumnya. Dan volume karet terendah pada tahun 2002 yaitu sebesar 82.259.000 ton dengan laju perkembangan yang menurun sebesar -41,94 persen dari tahun sebelumnya. Selama tahun 2000-2023 harga ekspor karet tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar US\$ 4,638/ton atau 75,11 persen dari tahun sebelumnya. Dan harga ekspor karet terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar US\$ 485/ton dengan laju perkembangan sebesar -22,31 persen dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2000 ekspor karet sebesar US\$ 60.374.672. Tahun 2001 ekspor karet naik sebesar US\$ 68.745.448 atau 13,86 persen. Kemudian pada tahun 2002 terjadi penurunan sebesar US\$ 56.924.000 atau -17,19 persen dan meningkat kembali pada tahun 2003 hingga tahun 2007. Pada tahun 2008 dan 2009 ekspor karet mengalami penurunan sebesar -5,45 persen atau US\$ 500.959.667 dan US\$ 346.007.337 atau -30,93 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 dan 2011 ekspor karet mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar US\$ 734.698.563 atau 112,34 persen dan US\$ 1.271.875.705 atau 73,11 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 ekspor karet kembali mengalami penurunan sebesar US\$ 755.831.182 atau -40,57 persen. Begitu juga di tahun 2013 turun kembali sebesar US\$ 654.359.771 atau -133,42 persen.

Penurunan terus terjadi hingga tahun 2014 dan 2015 yaitu sebesar US\$ 509.612.069 atau -22,14 persen dan US\$ 365.356.065 atau -28,30 persen. Pada tahun 2016 hingga 2017 terjadi peningkatan ekspor karet sebesar US\$ 376.292.369 atau 2,99 persen dan US\$ 700.837.105 atau 86,24 persen. Tahun 2018 terjadi penurunan ekspor karet sebesar US\$ 550.114.999 atau -21,50 persen. Dan berlanjut ketahun 2019 dan 2020 penurunan ekspor karet sebesar US\$ 450.801.012 atau -18,05 persen dan US\$ 385.723.839 atau -14,43 persen. Pada

tahun 2021 ekspor karet mengalami peningkatan sebesar US\$ 484.903.008 atau 25,71 persen dari tahun sebelumnya. Kemudian tahun 2022 menurun sebesar US\$ 453.202.723 atau -6,53 persen dan meningkat kembali pada tahun 2023 sebesar US\$ 491.338.250 atau perkembangan sebesar 8,41 persen dari tahun sebelumnya.



Gambar 5. 1 Grafik Perkembangan Nilai Ekspor Karet Jambi

Berdasarkan gambar grafik diatas terlihat bahwa perkembangan ekspor karet Jambi selama periode 2000-2023 cenderung befluktuasi. Pada awal 2000 hingga 2007, ekspor karet dari Jambi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini seiring dengan permintaan global yang stabil terhadap karet, terutama dari negara-negara seperti Jepang, Amerika Serikat, dan China. Provinsi Jambi, sebagai salah satu penghasil utama karet di Indonesia, mulai meningkatkan produksi dan ekspor karet ke pasar internasional. Kualitas karet yang dihasilkan oleh petani di Jambi juga cukup baik, sehingga karet dari daerah ini diterima dengan baik di pasar global.

Tahun 2008 hingga 2009 ekspor karet mengalami penurunan akibat terpengaruh oleh krisis ekonomi global. Tahun 2010 hingga 2014 ekspor karet Jambi mulai pulih dan meningkat seiring dengan permintaan yang kembali tumbuh terutama dari negara-negara berkembang di Asia. Kemudian pada tahun 2015 hingga 2019 permintaan global terhadap karet masih cukup tinggi, harga karet global mengalami fluktuasi yang signifikan. Ekspor karet Jambi sempat terpengaruh oleh fluktuasi harga ini, namun petani dan pengusaha karet di Jambi berusaha untuk tetap mempertahankan kualitas dan volume ekspor mereka. Tahun

2020 hingga 2022 seluruh dunia terkena dampak pandemic Covid-19 termasuk Indonesia, dan mempengaruhi kegiatan ekspor. Pandemi COVID-19 membawa dampak besar bagi sektor perdagangan global, termasuk ekspor karet. Walaupun demikian, permintaan terhadap karet untuk keperluan medis (seperti sarung tangan dan APD) memberi sedikit "lonjakan" pada permintaan karet alam di tahun 2020-2021.

Ekspor karet Jambi sempat terganggu oleh gangguan logistik dan ketidakpastian pasar, namun berangsur pulih menjelang 2022. Di tahun 2023, ekspor karet Jambi mengalami pemulihan. Permintaan global terhadap karet kembali meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan peningkatan kebutuhan dari sektor otomotif serta barang-barang berbasis karet lainnya. Selain itu, harga karet global juga kembali stabil dan naik sedikit, yang mendukung pendapatan ekspor karet Jambi.

Karet dari Jambi dikenal memiliki kualitas yang baik, yang mendukung permintaan pasar internasional. Harga karet sangat dipengaruhi oleh faktor global, seperti fluktuasi harga minyak dan persaingan dari negara penghasil karet lainnya. Bencana alam yang melanda wilayah penghasil karet dapat mempengaruhi produksi dan ekspor karet.

Permintaan untuk karet alami terutama datang dari sektor otomotif (ban) dan industri medis (sarung tangan), yang dapat mempengaruhi volume ekspor. Perkembangan ekspor karet Jambi menunjukkan tren yang dipengaruhi oleh faktor global seperti fluktuasi harga karet, permintaan internasional, dan bencana alam. Meskipun ada periode penurunan, terutama pada masa krisis global dan pandemi, sektor ekspor karet Jambi tetap memiliki potensi yang kuat untuk berkembang, dengan peningkatan yang signifikan pada tahun-tahun terakhir.

5.1.2 Perkembangan Ekspor Kelapa Sawit di Provinsi Jambi

Perkembangan kelapa sawit dinilai dari nilai ekspor, volume, dan harga yang memperlihatkan perkembangan yang terus meningkat selama periode 2000-2023, meskipun dalam persentase menunjukkan fluktuasi. Untuk mengetahui perkembangan ekspor kelapa sawit lebih lanjut bisa melihat tabel 5.2 dibawah ini.

Tabel 5. 2 Ekspor Kelapa Sawit Provinsi Jambi Tahun 2000-2023

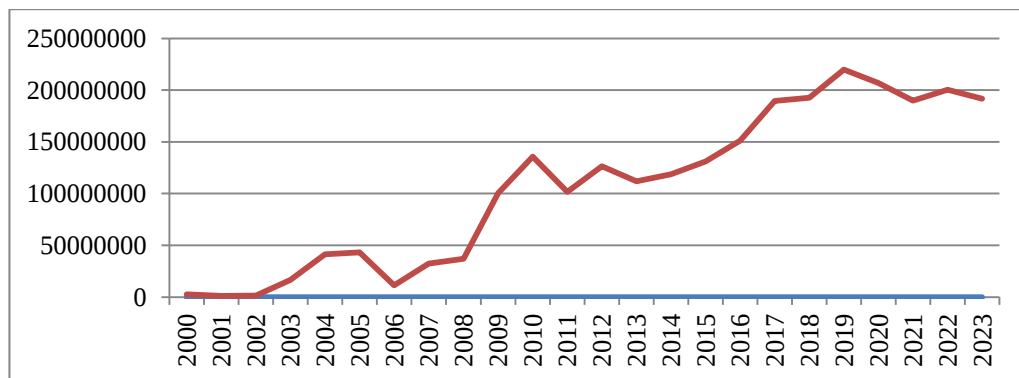
Tahun	Nilai (US\$)	%	Volume (Ton)	%	Harga US\$/Ton	%
2000	2.585.433	-	10.520.099	-	246	-
2001	1.150.000	-55,52	15.733.350	49,55	74	-70,25
2002	1.457.366	26,72	24.350.968	54,77	60	-18,12
2003	16.457.110	1029,23	45.160.000	85,45	365	508,9
2004	41.203.924	150,37	68.103.127	50,8	605	66,02
2005	43.264.120	5,00	71.508.360	5,00	604	-107,65
2006	11.292.177	73,89	53.100.000	-25,74	213	-64,85
2007	32.400.000	186,92	46.620.000	-12,2	694	226,8
2008	37.057.000	14,37	87.442.190	87,56	423	-39,02
2009	100.425.199	171,00	135.115.206	54,51	743	75,38
2010	135.604.112	35,03	157.275.517	16,40	862	16,00
2011	101.730.000	-24,98	114.355.000	-27,29	889	3,17
2012	126.461.185	24,31	131.000.000	14,55	965	8,51
2013	111.772.208	-11,61	110.002.000	-16,02	1.016	5,25
2014	118.770.003	6,26	121.870.003	10,78	974	-4,08
2015	130.961.220	10,26	147.046.800	20,65	890	-8,61
2016	151.080.411	15,36	153.748.000	4,55	983	10,33
2017	189.474.410	25,43	78.000.119	-49,26	2.429	147,2
2018	192.523.661	1,60	88.626.500	13,62	2.172	-10,57
2019	219.894.331	14,21	95.319.100	7,55	2.306	6,19
2020	206.993.167	-5,86	100.400.904	5,34	2.061	-10,63
2021	189.924.500	-8,24	111.750.228	11,30	1.697	-17,56
2022	200.441.649	5,53	113.210.000	1,30	1,77	4,17
2023	191.880.600	-4,27	63.660.370	-43,76	3.014	70,23
Rata-rata		73,26		13,89		34,64

Sumber :Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2000-2023 (data diolah)

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa ekspor kelapa sawit Provinsi Jambi 2000-2023 pada kondisi yang befluktuasi. Selama tahun 2000-2023 perkembangan ekspor kelapa sawit Provinsi Jambi rata-rata sebesar 73,26 persen. Perkembangan tertinggi ekspor kelapa sawit pada tahun 2003 sebesar 1029,23 persen. Hal ini diduga karena meningkatnya volume serta adanya kenaikan harga. Sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar -55,52 persen. Selama tahun 2000-2023 volume kelapa sawit tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 157.275.517 ton dengan laju perkembangan sebesar 16,40 persen dari tahun sebelumnya. Dan volume kelapa sawit terendah

pada tahun 2000 yaitu sebesar 10.520.099 ton dengan laju perkembangan yang menurun sebesar -7,10 persen dari tahun sebelumnya. Selama tahun 2000-2023 harga ekspor kelapa sawit tertinggi terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar US\$ 3,014/ton atau 70,23 persen dari tahun sebelumnya. Dan harga ekspor kelapa sawit terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar US\$ 60/ton dengan laju perkembangan sebesar -18,12 persen dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2000 ekspor kelapa sawit sebesar US\$ 2.585.433 . Tahun 2001 ekspor kelapa sawit turun sebesar US\$ 1.150.000 atau -55,52 persen. Kemudian pada tahun 2002 terjadi peningkatan sebesar US\$ 1.457.366 atau 26,72 persen dan terus meningkat hingga tahun 2010. Pada tahun 2011 ekspor kelapa sawit mengalami penurunan sebesar US\$ 101.730.000 atau -24,98 persen dari tahun sebelumnya. Pada 2012 terjadi peningkatan sebesar US\$ 126.461.185 atau 24,31 persen dan kembali menurun pada tahun 2013 sebesar US\$ 111.772.208 atau -11,61 persen. Tahun 2014 ekspor kelapa sawit kembali meningkat sebesar US\$ 118.770.003 atau 6,26 persen dan terus meningkat hingga tahun 2019. Kemudian pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar US\$ 206.993.167 atau -5,86 persen dari tahun sebelumnya. Tahun 2021 juga menurun sebesar US\$ 189.924.500 atau -8,24 persen. Dan naik kembali pada tahun 2022 sebesar US\$ 200.441.649 atau 5,53 persen. Namun pada tahun 2023 terjadi penurunan kembali sebesar US\$ 191.880.600 atau -4,27 persen dari tahun sebelumnya.



Gambar 5. 2 Grafik Perkembangan Nilai Ekspor Kelapa Sawit Jambi

Berdasarkan grafik diatas perkembangan ekspor kelapa sawit Jambi cenderung meningkat selama periode 2000-2023. Pada awal 2000 hingga 2005, industri kelapa sawit Indonesia, termasuk di Jambi, mulai mengalami ekspansi pesat seiring dengan meningkatnya permintaan internasional, terutama dari

negara-negara seperti India, Tiongkok, dan negara-negara Eropa. Jambi, sebagai salah satu penghasil utama kelapa sawit di Indonesia, semakin mengembangkan sektor perkebunan kelapa sawit. Ekspor CPO (minyak sawit mentah) dan produk turunannya meningkat pesat, mendukung pertumbuhan ekonomi daerah ini. Kenaikan harga minyak sawit dunia di tahun 2000-an turut mendorong ekspor kelapa sawit dari Jambi.

Pada tahun 2006 hingga 2008, ekspor kelapa sawit Jambi sempat terpengaruh oleh krisis ekonomi global tahun. Penurunan permintaan dari beberapa pasar besar, karena melemahnya daya beli di negara-negara maju menyebabkan sedikit penurunan ekspor. Namun sektor kelapa sawit di Jambi lebih tahan terhadap krisis ini, karena permintaan dari negara-negara berkembang seperti China dan India tetap ada.

Tahun 2009 hingga 2019 industri kelapa sawit Indonesia termasuk Jambi kembali meningkat dan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Peningkatan permintaan dari negara-negara berkembang di Asia dan Afrika mendorong ekspor kelapa sawit Indonesia termasuk Jambi. Harga ekspor yang stabil dan cenderung meningkat turut mendukung daya saing ekspor kelapa sawit Jambi. Perusahaan-perusahaan besar seperti PT. Astra Agro Lestari, Sinar Mas dan lainnya yang beroperasi di Jambi mulai memperluas ekspansi perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit. Ekspor kelapa sawit Jambi masih terus tumbuh, meskipun ada tantangan terkait dengan masalah lingkungan dan deforestasi. Jambi, sebagai daerah penghasil sawit besar, turut merasakan dampak dari kampanye internasional yang menuntut perusahaan sawit untuk lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Pandemi COVID-19 di tahun 2020 hingga 2022 memberi dampak terhadap logistik dan rantai pasokan, serta penurunan permintaan global sementara waktu, khususnya untuk produk turunan kelapa sawit seperti biodiesel dan produk makanan olahan. Meskipun demikian, minyak sawit tetap memiliki permintaan tinggi untuk sektor makanan dan kosmetik. Produksi dan ekspor kelapa sawit Jambi tetap berlangsung, meskipun ada penurunan sementara pada awal pandemi. Pada 2021-2022, ekonomi global mulai pulih dan permintaan kembali meningkat, meskipun tantangan harga tetap ada.

Pada 2023, ekonomi global mulai pulih setelah dampak pandemi COVID-19, dan permintaan untuk produk kelapa sawit Jambi kembali meningkat. Ekspor kelapa sawit, baik dalam bentuk CPO maupun produk turunannya, kembali menunjukkan angka yang menggembirakan. Harga CPO yang stabil dan bahkan mengalami sedikit peningkatan, ditambah dengan kebijakan Indonesia yang mendukung pengembangan industri biodiesel (seperti program B30), turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor. Permintaan untuk produk kelapa sawit juga semakin bervariasi, mencakup sektor makanan, kosmetik, dan energi terbarukan. Perkembangan ekspor kelapa sawit dari Jambi selama periode 2000-2023 menunjukkan tren pertumbuhan yang pesat, meskipun ada beberapa periode penurunan yang dipengaruhi oleh krisis ekonomi global dan pandemi COVID-19. Meskipun ada tantangan terkait regulasi lingkungan dan fluktuasi harga, Jambi tetap menjadi salah satu kontributor utama ekspor kelapa sawit Indonesia.

Peningkatan yang stabil pada awalnya (2000-2010), didorong oleh kebijakan pemerintah dan peningkatan kapasitas produksi. Puncak pertumbuhan pada 2010-2015, seiring dengan meningkatnya permintaan global dan harga minyak kelapa sawit yang menguntungkan. Stagnasi dan tantangan pada 2015-2020 karena penurunan harga global dan kebijakan lingkungan internasional. Pemulihan dan adaptasi pada 2020-2023, dengan pertumbuhan yang lebih berkelanjutan meskipun ada tantangan dalam keberlanjutan dan perubahan harga global.

5.1.3 Perkembangan Ekspor Pinang di Provinsi Jambi

Perkembangan pinang dinilai dari nilai ekspor, volume, dan harga yang memperlihatkan perkembangan yang terus meningkat selama periode 2000-2023, meskipun dalam persentase menunjukkan fluktuasi. Tahun 2013 adalah tahun dimana nilai ekspor pinang tertinggi sebesar US\$ 236.914.006 dengan perkembangan sebesar 478,45 persen dari tahun sebelumnya selama tahun 2000-202, dimana volume sebesar 47.770.600 ton dengan harga ekspor sebesar US\$ 4.959 atau perkembangan yang sebesar 588,75 persen dari tahun sebelumnya selama periode 2000-2023.

Tabel 5. 3 Ekspor Pinang Provinsi Jambi Tahun 2000-2023

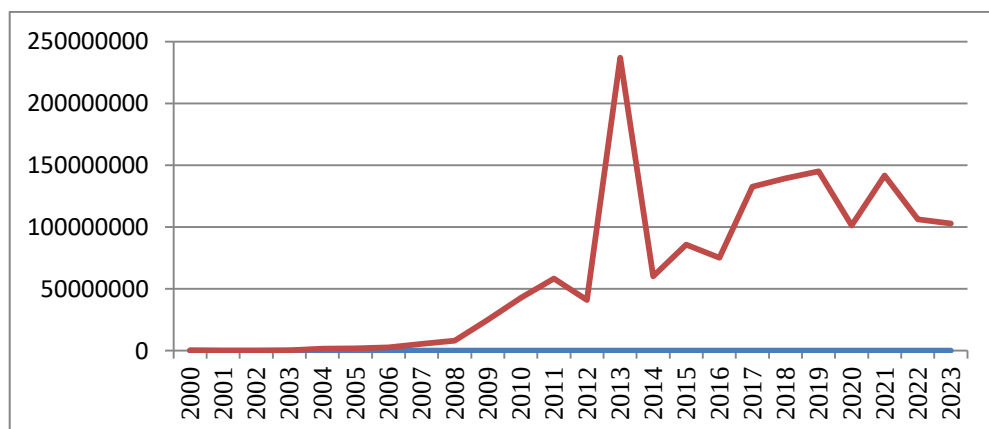
Tahun	Nilai(US\$)	%	Volume (Ton)	%	Harga (US\$)	%
2000	248.537	-	396.325	-	627	
2001	5.262	-97,88	20.000	-94,95	263	-58,05
2002	166.554	3065,22	554.808	2670,41	300	14,06
2003	425.514	155,48	1.699.382	206,68	250	-16,67
2004	1.605.489	277,3	1.692.498	-0,40	948	279,20
2005	1.929.665	20,19	6.919.454	308,83	278	-70,67
2006	2.820.744	46,17	5.055.519	-26,93	557	100,35
2007	5.461.209	93,60	9.923.800	96,29	550	-1,25
2008	8.051.000	47,42	10.845.572	9,28	742	34,90
2009	25.020.313	210,77	57.185.613	427,27	437	-41,1
2010	42.915.349	71,52	74.245.301	29,83	578	32,26
2011	58.264.544	35,76	61.864.193	-16,67	941	62,80
2012	40.956.687	-29,70	56.878.724	-8,05	720	-23,50
2013	236.914.006	478,45	47.770.600	-16,01	4,959	588,75
2014	60.147.863	-74,61	53.799.290	12,62	1,118	-77,45
2015	85.710.324	42,49	73.487.130	36,59	1,166	4,29
2016	75.110.829	-12,36	54.174.259	-26,28	1,386	18,86
2017	132.720.305	76,70	83.473.974	54,08	1,589	14,64
2018	139.330.575	4,98	107.745.623	29,07	1,293	-18,62
2019	145.131.617	4,16	109.105.923	1,26	1,33	2,86
2020	101.231.959	-30,24	75.413.874	-30,88	1,342	0,09
2021	141.792.668	40,06	81.098.509	7,53	1,748	30,25
2022	106.150.256	-25,13	73.454.889	-9,42	1,445	-17,33
2023	102.908.710	-3,05	70.116.363	-4,54	1,467	1,52
Rata-rata		191,19		158,94		9,53

Sumber :Badan Pusta Statistik Provinsi Jambi 2000-2023 (data diolah)

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa ekspor pinang Provinsi Jambi 2000-2023 pada kondisi yang fluktuasi dan cenderung meningkat. Selama tahun 2000-2023 perkembangan ekspor pinang Provinsi Jambi rata-rata sebesar 191,19 persen. Perkembangan tertinggi ekspor pinang pada tahun 2002 sebesar 3065,22 persen. Hal ini diduga karena meningkatnya volume serta adanya kenaikan harga. Sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar -97,88 persen. Selama tahun 2000-2023 volume pinang tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 109.105.923 ton dengan laju perkembangan sebesar 1,26 persen dari tahun sebelumnya. Dan volume pinang terendah pada tahun 2001

yaitu sebesar 20.000 ton dengan laju perkembangan yang menurun sebesar -94,95 persen dari tahun sebelumnya. Selama tahun 2000-2023 harga ekspor pinang tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar US\$ 4,959/ton atau 588,75 persen dari tahun sebelumnya. Dan harga ekspor pinang terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar US\$ 250/ton dengan laju perkembangan sebesar 14,06 persen dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2000 ekspor pinang sebesar US\$ 248.537. Tahun 2001 ekspor pinang turun sebesar US\$ 5.262 atau -97,88 persen. Kemudian pada tahun 2002 terjadi peningkatan sebesar US\$ 166.554 atau 3065,22 persen dan terus meningkat hingga tahun 2011. Pada tahun 2012 ekspor pinang mengalami penurunan sebesar US\$ 40.915.349 atau -29,70 persen dari tahun sebelumnya. Pada 2013 terjadi peningkatan sebesar US\$ 236.914.006 atau 478,45 persen dan kembali menurun pada tahun 2014 sebesar US\$ 60.147.863 atau -74,61 persen. Tahun 2015 ekspor pinang kembali meningkat sebesar US\$ 85.710.324 atau 42,49 persen dan turun kembali pada tahun 2016 sebesar US\$ 75.110.829 atau 12,36 persen. Pada tahun 2017 hingga 2019 ekspor pinang mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar US\$ 132.720.305 atau 76,70 persen dan US\$ 145.131.617 atau 4,16 persen dari tahun sebelumnya. Kemudian di tahun 2020 ekspor pinang kembali mengalami penurunan sebesar US\$ 101.231.959 atau -30,24 persen. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan ekspor pinang sebesar US\$ 141.792.668 atau 40,06 persen. Pada tahun 2022 dan 2023 terjadi penurunan ekspor pinang sebesar US\$ 106.150.256 atau -25,13 persen dan US\$ 102.908.710 atau -3,05 persen.



Gambar 5. 3 Grafik Perkembangan Nilai Ekspor Pinang Jambi

Berdasarkan grafik perkembangan ekspor pinang Jambi selama periode 2000-2023 cenderung berfluktuatif. Pada periode awal 2000 hingga 2011, Jambi sebagai salah satu penghasil utama pinang di Indonesia mulai meningkatkan produksi dan ekspor pinang ke pasar internasional. Negara-negara tujuan utama ekspor pinang pada waktu itu termasuk India, Bangladesh, Sri Lanka, serta negara-negara di Timur Tengah dan Asia Tenggara. Kualitas pinang dari Jambi dikenal baik, sehingga banyak digunakan untuk produk tradisional seperti sirih. Harga pinang relatif stabil selama periode ini, yang mendukung ekspansi sektor pertanian pinang di Jambi. Permintaan akan pinang sebagai bahan baku produk budaya dan tradisional terus meningkat, yang mendorong peningkatan ekspor.

Tahun 2012 hingga 2013 terjadi penurunan permintaan dari beberapa pasar ekspor utama, meskipun pinang tidak terlalu terpengaruh namun sedikit penurunan ekspor sempat terjadi karena melemahnya daya beli beberapa negara tujuan ekspor. Meskipun demikian, permintaan dari negara-negara besar seperti India dan negara-negara Timur Tengah relative ada. Ditahun 2014 dan 2016, ekspor pinang Jambi kembali mengalami peningkatan dan pertumbuhan yang cukup stabil seiring dengan stabilnya harga dan permintaan yang cukup besar dari pasar tradisional seperti India, Pakistan, dan negara-negara lainnya yang menggunakan pinang dalam tradisi mereka.

Ditahun 2017 hingga 2022 ekspor pinang Jambi mulai menghadapi beberapa tantangan, seperti fluktuasi harga yang dipengaruhi oleh kondisi pasar internasional dan persaingan dengan negara produsen pinang lainnya seperti India dan Malaysia. Walaupun demikian pinang dari Jambi tetap memiliki kualitas yang diakui di pasar internasional sehingga ekspor tetap stabil dan terjaga meskipun ada sedikit penurunan di beberapa tahun. Selain dampak harga, ekspor pinang Jambi juga terkena dampak covid-19 dengan cukup besar.

Tahun 2023, ekspor pinang Jambi mulai kembali bangkit, seiring dengan pemulihan ekonomi global dan peningkatan permintaan dari pasar-pasar utama, terutama negara-negara seperti India, Bangladesh, dan negara-negara Timur Tengah. Harga pinang cenderung stabil dan permintaan meningkat seiring dengan kebangkitan industri makanan dan obat tradisional yang menggunakan pinang sebagai bahan baku.

5.2 Daya Saing

5.2.1 Karet

Konsep produksi yang menyatakan bahwa produk yang diekspor hendaknya memiliki potensi untuk bersaing di pasar global. Dimana apabila nilai RCA berada diatas angka 1 maka komoditi tersebut memiliki pangsa ekspor yang cukup besar di Indonesia (Hamdani, 2012). Berikut adalah hasil pengolahan RCA karet Provinsi Jambi periode 2000-2023 :

Tabel 5. 4 Indeks RCA Karet di Provinsi Jambi

Tahun	Indeks RCA	%
2000	9.26	-
2001	9.68	4.54
2002	7.52	-22.31
2003	6.98	-7.18
2004	10.29	47.42
2005	16.54	60.73
2006	17.63	6.59
2007	12.10	-31.37
2008	11.85	-2.07
2009	9.86	-16.79
2010	2.48	-74.85
2011	7.60	206.46
2012	1.08	-85.79
2013	14.59	1250.93
2014	12.45	-14.67
2015	10.69	-14.14
2016	10.67	-0.19
2017	9.34	-12.46
2018	8.42	-9.85
2019	7.75	-7.96
2020	12.21	57.58
2021	12.07	-1.15
2022	12.81	6.13
2023	24.00	87.35
Rata-rata	10.74	62.04

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, rata-rata nilai RCA dari tahun 2000 sampai 2023 sebesar 10.74 lebih dari angka 1. Hal ini berarti Provinsi Jambi

memiliki pangsa pasar ekspor yang cukup besar dalam ekspor karet Indonesia. Nilai RCA karet Provinsi Jambi mulai tahun 2000 sampai 2023 konsisten lebih dari 1 dan bahkan mencapai nilai 24.00 di tahun 2023.

5.2.2 Kelapa Sawit

Konsep produksi yang menyatakan bahwa produk yang diekspor hendaknya memiliki potensi untuk bersaing di pasar global. Dimana apabila nilai RCA berada diatas angka 1 maka komoditi tersebut memiliki pangsa ekspor yang cukup besar di Indonesia (Hamdani, 2012).

Tabel 5. 5 Indeks RCA Kelapa Sawit di Provinsi Jambi

Tahun	Indeks RCA	%
2000	2.59	-
2001	1.01	-61
2002	8.37	728.71
2003	7.75	-7.4
2004	1.62	-79.09
2005	1.99	22.83
2006	2.44	22.62
2007	3.76	54.09
2008	3.02	-19.68
2009	1.22	-59.6
2010	1.32	8.19
2011	4.00	203.03
2012	6.64	0.66
2013	1.19	-82.07
2014	1.14	-4.2
2015	1.23	7.89
2016	1.13	-8.13
2017	5.98	429.2
2018	6.14	2.67
2019	8.03	30.78
2020	1.00	-87.54
2021	6.29	5.29
2022	6.32	0.47
2023	9.03	42.87
Rata-rata	5.22	50.03

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, rata-rata nilai RCA dari tahun 2000 sampai 2023 sebesar 5.22 lebih dari 1. Hal ini berarti Provinsi Jambi memiliki pangsa pasar ekspor yang cukup besar dalam ekspor kelapa sawit Indonesia.

5.2.3 Pinang

Konsep produksi yang menyatakan bahwa produk yang diekspor hendaknya memiliki potensi untuk bersaing di pasar global. Dimana apabila nilai RCA berada diatas angka 1 maka komoditi tersebut memiliki pangsa ekspor yang cukup besar di Indonesia (Hamdani, 2012).

Tabel 5. 6 Indeks RCA Pinang di Provinsi Jambi

Tahun	Indeks RCA	%
2000	0.86	-
2001	0.02	-97.67
2002	1.44	71
2003	2.37	64.58
2004	6.12	158.22
2005	7.79	27.28
2006	4.28	-45.05
2007	13.24	209.34
2008	8.71	-34.21
2009	38.7	344.31
2010	56.55	46.12
2011	26.58	-52.97
2012	28.47	7.11
2013	29.41	3.31
2014	42.00	42.8
2015	42.99	2.35
2016	3.35	-92.2
2017	26.56	692.83
2018	26.28	-1.05
2019	28.36	7.91
2020	36.25	27.82
2021	38.46	6.09
2022	41.77	8.6
2023	95.33	128.22
Rata-rata	25.24	66.29

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, rata-rata nilai RCA dari tahun 2000 sampai 2023 sebesar 25.24 lebih dari 1. Hal ini berarti Provinsi Jambi memiliki

pangsa pasar ekspor yang besar dalam ekspor pinang Indonesia. Pada tahun 2000 hingga 2002 nilai RCA pinang Provinsi Jambi berada dibawah angka 1 yang berarti posisi daya saing pinang Provinsi Jambi relatif lemah. Nilai RCA pinang Provinsi Jambi mulai tahun 2002 sampai 2023 konsisten lebih dari 1 dan bahkan mencapai nilai 95.33 di tahun 2023.

5.3 Hasil Analisa Regresi

5.3.1 Karet

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi, harga, dan nilai tukar terhadap nilai ekspor karet Provinsi Jambi. Berdasarkan olahan data dan model estimasi dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 07/23/24 Time: 14:08

Sample: 2000 2023

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.14E+08	1.25E+08	-4.098538	0.0006
PR	2197.930	1161.648	1.892079	0.0730
Px	249906.8	29148.03	8.573712	0.0000
NT	-12410.65	22050.50	-0.562828	0.5798
R-squared	0.912234	Mean dependent var		4.43E+08
Adjusted R-squared	0.899069	S.D. dependent var		2.76E+08
S.E. of regression	87596017	Akaike info criterion		39.56538
Sum squared resid	1.53E+17	Schwarz criterion		39.76172
Log likelihood	-470.7846	Hannan-Quinn criter.		39.61747
F-statistic	69.29286	Durbin-Watson stat		1.690677
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 9

Untuk mengetahui hasil analisis regresi linear berganda dapat dengan menggunakan reviews 9. Berdasarkan hasil pengujian diatas maka persamaan linear berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$X_k = -5.14E+08 + 2197.930PR + 249906.8Px - 12410.65NT$$

Dimana:

$$\text{Angka Probabilitas} = (0.0730) \quad (0.0000) \quad (0.5798)$$

$$\text{F-statistic} = 69.29286$$

$$\text{R-squared} = 0.912234$$

5.3.1.1 Uji Hipotesis

1. Uji F Statistik

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui nilai F statistik sebesar 69.292 dengan nilai Prob. (F-statistik) sebesar 0.000 (<0.05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel produksi, harga dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap variabel nilai ekspor karet Provinsi Jambi.

2. Uji t Statistik

Uji t statistik digunakan untuk mengetahui menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa:

1. Variabel produksi memiliki nilai t-statistik sebesar 1.892 dengan nilai Prob. sebesar 0.073 (>0.05) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor karet Provinsi Jambi.
2. Variabel harga memiliki nilai t-statistik sebesar 8.573 dengan nilai Prob. sebesar 0.000 (<0.05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor Provinsi Jambi.
3. Variabel nilai tukar memiliki nilai t-statistik sebesar -0.562 dengan nilai Prob. sebesar 0.579 (>0.05) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor Provinsi Jambi.

5.3.1.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

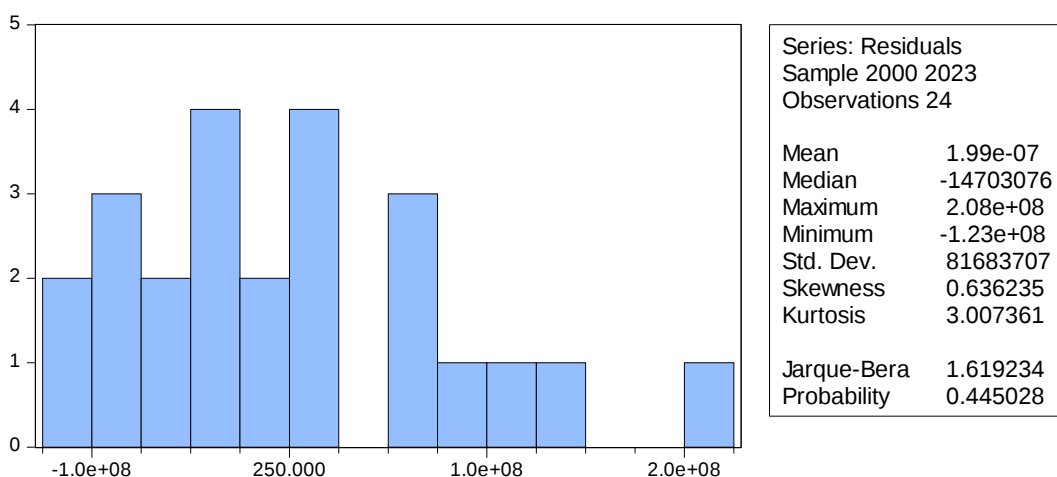
Analisis koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahawa nilai Adjusted R Square sebesar 0.899 maka kontribusi variabel produksi, harga, dan nilai tukar terhadap nilai ekspor karet secara bersamaan sebesar 89,9%, sedangkan 10,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

5.3.1.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residu terbentuk model regresi linear terdistribusi normal atau tidak dengan uji asumsi klasik pendekatan OLS. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* dimana apabila probabilitas JB hitung lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa residu terdistribusi dengan normal.

Tabel 5. 8 Uji Normalitas



Sumber : Eviews 9

Berdasarkan hasil uji diatas nilai Probability Jarque Berra sebesar 0.445 (>0.05) maka bisa disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat gejala multikolinearitas dengan nilai dibawah 10. Untuk melihat korelasinya menggunakan *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF).

Tabel 5. 9 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/23/24 Time: 16:13
Sample: 2000 2023
Included observations: 24

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.57E+16	49.14009	NA
PR	1349426.	393.9453	8.972706
Px	8.50E+08	10.15951	2.069513
NT	4.86E+08	210.2519	8.613737

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan hasil uji diatas dapat diketahui bahwa nilai centered VIF variabel produksi, harga, dan nilai tukar tidak lebih dari 10 maka artinya setiap variabel bebas tidak mengalami masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ketidaksamaan varian serta residual untuk semua pengamatan model regresi, yaitu probabilitas serta setiap variabel tidak signifikan agar gejala heteroskedastisitas tidak terjadi.

Tabel 5. 10 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.189304	Prob. F(9,14)	0.9917
Obs*R-squared	2.603819	Prob. Chi-Square(9)	0.9780
Scaled explained SS	1.814862	Prob. Chi-Square(9)	0.9941

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan hasil uji diatas nilai Probability Obs *R-Square sebesar 0.9780 (>0.05) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi dan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat atau tidak korelasi antara residual pada waktu sekarang dengan kesalahan waktu sebelumnya.

Tabel 5. 11 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.762557	Prob. F(2,18)	0.0899
Obs*R-squared	5.636645	Prob. Chi-Square(2)	0.0597

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan hasil uji diatas nilai Probability Obs* R-Square sebesar 0.0597 (>0.05) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi.

5.3.2 Kelapa Sawit

Berdasarkan olahan data dan model estimasi dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. 12 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 07/23/24 Time: 17:03

Sample: 2000 2023

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.31E+08	42925773	-3.045101	0.0064
PR	-6.597400	36.63554	-0.180082	0.8589
Px	40651.35	14531.56	2.797453	0.0111
NT	17522.85	5048.229	3.471088	0.0024
R-squared	0.790249	Mean dependent var		1.06E+08
Adjusted R-squared	0.758786	S.D. dependent var		76061837
S.E. of regression	37356647	Akaike info criterion		37.86093
Sum squared resid	2.79E+16	Schwarz criterion		38.05727
Log likelihood	-450.3312	Hannan-Quinn criter.		37.91302
F-statistic	25.11703	Durbin-Watson stat		1.089685
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian diatas maka persamaan linear berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$X_s = -1.31E+08 - 6.597400PR + 40651.35Px - 17522.85SNT$$

Dimana:

$$\text{Angka Probabilitas} = (0.8589) \quad (0.0111) \quad (0.0024)$$

$$\text{F-statistic} = 25.11703$$

$$\text{R-squared} = 0.790249$$

5.3.2.1 Uji Hipotesis

1. Uji F Statistik

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 5.12 dapat diketahui nilai F statistik sebesar 25.11703 dengan nilai Prob. (F-statistik) sebesar 0.000001 (<0.05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel produksi, harga dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap variabel nilai ekspor kelapa sawit Provinsi Jambi.

2. Uji t Statistik

Uji t statistik bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 5.12 dapat diketahui bahwa:

1. Variabel produksi memiliki nilai t-statistik sebesar -0.180082 dengan nilai Prob. sebesar 0.8589 (>0.05) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Menunjukkan bahwa variabel produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor kelapa sawit Provinsi Jambi.
2. Variabel harga memiliki nilai t-statistik sebesar 2.797453 dengan nilai Prob. sebesar 0.0111 (<0.05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka bisa diartikan bahwa variabel harga berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor kelapa sawit Provinsi Jambi.
3. Variabel nilai tukar memiliki nilai t-statistik sebesar 3.471088 dengan nilai Prob. sebesar 0.0024 (<0.05) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang bahwa variabel nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor kelapa sawit Provinsi Jambi.

5.3.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

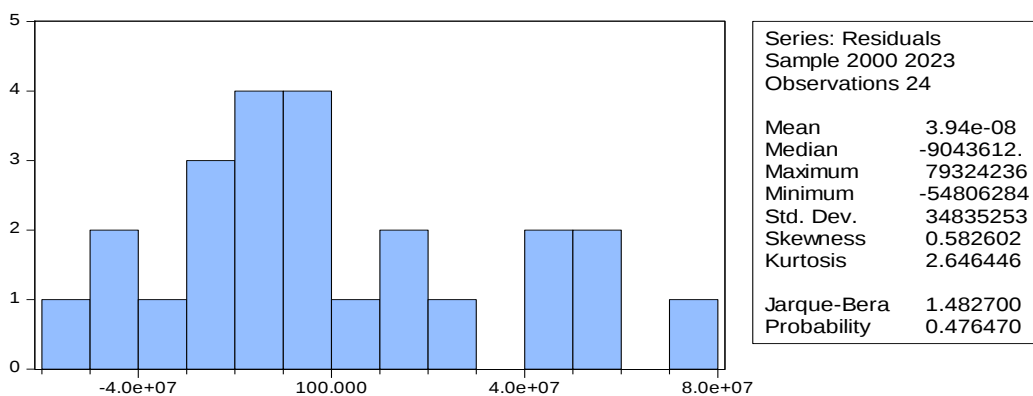
Berdasarkan tabel 5.12 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0.7587 maka kontribusi variabel produksi, harga, dan nilai tukar terhadap nilai ekspor kelapa sawit secara bersamaan sebesar 75,87%, sedangkan 24,13% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

5.3.2.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residu terbentuk model regresi linear terdistribusi normal atau tidak dengan uji asumsi klasik pendekatan OLS. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* dimana apabila probabilitas JB hitung lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa residu terdistribusi dengan normal.

Tabel 5. 13 Uji Normalitas



Sumber : Eviews 9

Berdasarkan hasil uji diatas nilai Probability Jarque Berra sebesar 0.4764 (>0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat gejala multikolinearitas dengan nilai dibawah 10. Untuk melihat korelasinya menggunakan *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF).

Tabel 5. 14 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/23/24 Time: 17:10
Sample: 2000 2023
Included observations: 24

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.84E+15	31.68923	NA
PR	1342.163	22.39545	3.061634
Px	2.11E+08	6.139530	2.366751
NT	25484615	60.59183	2.482366

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan hasil uji diatas dapat diketahui bahwa nilai centered VIF variabel produksi, harga, dan nilai tukar tidak lebih dari 10 maka artinya setiap variabel bebas tidak mengalami masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ketidaksamaan varian serta residual untuk semua pengamatan model regresi, yaitu probabilitas serta setiap variabel tidak signifikan agar gejala heteroskedastisitas tidak terjadi.

Tabel 5. 15 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.927088	Prob. F(9,14)	0.0351
Obs*R-squared	15.67158	Prob. Chi-Square(9)	0.0741
Scaled explained SS	8.959171	Prob. Chi-Square(9)	0.4411

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan hasil uji diatas nilai Probability Obs *R-Square sebesar 0.741 (>0.05) menunjukkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi dan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat atau tidak korelasi antara residual pada waktu sekarang dengan kesalahan waktu sebelumnya.

Tabel 5. 16 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.769200	Prob. F(2,18)	0.0894
Obs*R-squared	5.647011	Prob. Chi-Square(2)	0.0594

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan hasil uji diatas nilai Probability Obs *R-Square sebesar 0.0594 (>0.05) membuktikan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi.

5.3.3 Pinang

Berdasarkan olahan data dan model estimasi dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. 17 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 07/23/24 Time: 17:18

Sample: 2000 2023

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.25E+08	32237476	-3.864390	0.0010
PR	475.6653	939.5757	0.506255	0.6182
Px	37092.80	7057.013	5.256161	0.0000
NT	12436.70	3377.461	3.682262	0.0015
R-squared	0.819586	Mean dependent var		63125832
Adjusted R-squared	0.792524	S.D. dependent var		64284746
S.E. of regression	29281411	Akaike info criterion		37.37382
Sum squared resid	1.71E+16	Schwarz criterion		37.57016
Log likelihood	-444.4858	Hannan-Quinn criter.		37.42591
F-statistic	30.28538	Durbin-Watson stat		1.335891
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian diatas maka persamaan linear berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$X_p = -1.25E+08 + 475.6653PR + 37092.80Px + 12436.70NT$$

Dimana:

$$\text{Angka Probabilitas} = (0.6182) \quad (0.0000) \quad (0.0015)$$

$$F\text{-statistic} = 30.28538$$

$$R\text{-squared} = 0.819586$$

5.3.3.1 Uji Hipotesis

1. Uji F Statistik

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 5.17 dapat diketahui nilai F statistik sebesar 30.28538 dengan nilai Prob. (F-statistik) sebesar 0.000000 (<0.05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel

produksi, harga dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap variabel nilai ekspor pinang Provinsi Jambi.

2. Uji t Statistik

Uji t statistik digunakan untuk mengetahui menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 5.17 dapat diketahui bahwa:

1. Variabel produksi memiliki nilai t-statistik sebesar 0.50625 dengan nilai Prob. sebesar 0.6182 (>0.05) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor pinang Provinsi Jambi.
2. Variabel harga memiliki nilai t-statistik sebesar 5.2561 dengan nilai Prob. sebesar 0.0000 (<0.05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor pinang Provinsi Jambi.
3. Variabel nilai tukar memiliki nilai t-statistik sebesar 3.6822 dengan nilai Prob. sebesar 0.0015 (<0.05) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor pinang Provinsi Jambi.

5.3.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

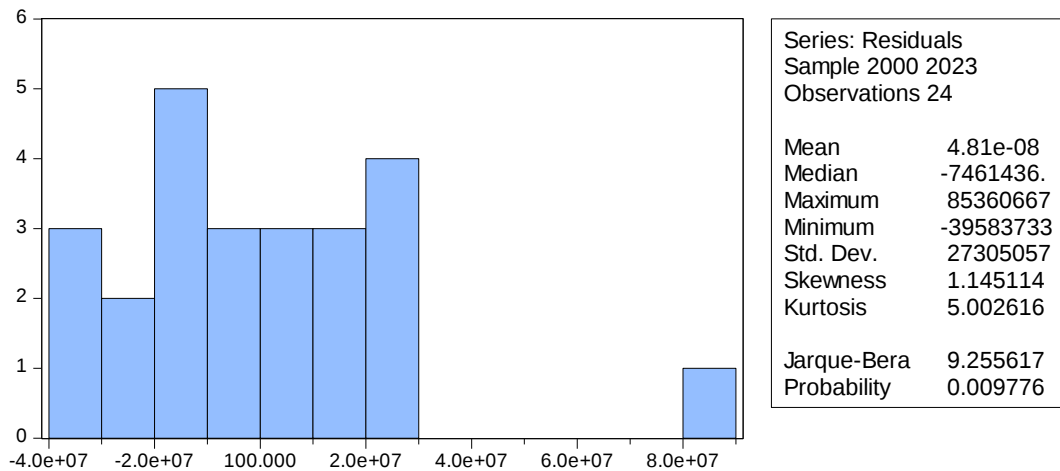
Analisis koefisien determinasi R^2 ditujukan untuk melihat kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 5.17 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0.7925 maka kontribusi variabel produksi, harga, dan nilai tukar terhadap nilai ekspor kelapa sawit secara bersamaan sebesar 79,25%, sedangkan 20,75% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

5.3.3.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residu terbentuk model regresi linear terdistribusi normal atau tidak dengan uji asumsi klasik pendekatan OLS. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* dimana apabila probabilitas JB hitung lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa residu terdistribusi dengan normal.

Tabel 5. 18 Uji Normalitas



Sumber : Eviews 9

Berdasarkan hasil uji diatas nilai Probability Jarque Berra sebesar 0.009 (<0.05) yang berarti data tidak terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat gejala multikolinearitas dengan nilai dibawah 10. Untuk melihat korelasinya menggunakan *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF).

Tabel 5. 19 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 07/23/24 Time: 17:23

Sample: 2000 2023

Included observations: 24

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.04E+15	29.09037	NA
PR	882802.5	5.823063	1.739461
Px	49801439	2.736708	1.243759
NT	11407244	44.14368	1.808507

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan hasil uji diatas dapat diketahui bahwa nilai centered VIF variabel produksi, harga, dan nilai tukar tidak lebih dari 10 maka artinya setiap variabel bebas tidak mengalami masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ketidaksamaan varian serta residual untuk semua pengamatan model regresi, yaitu probabilitas serta setiap variabel tidak signifikan agar gejala heteroskedastisitas tidak terjadi.

Tabel 5. 20 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	12.21097	Prob. F(9,14)	0.0000
Obs*R-squared	21.28811	Prob. Chi-Square(9)	0.0114
Scaled explained SS	29.58615	Prob. Chi-Square(9)	0.0005

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan hasil uji diatas nilai Probability Obs *R-Square sebesar 0.011 (<0.05) yang membuktikan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas tidak terpenuhi dan terdapat gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat atau tidak korelasi antara residual pada waktu sekarang dengan kesalahan waktu sebelumnya.

Tabel 5. 21 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.003725	Prob. F(2,18)	0.3861
Obs*R-squared	2.408044	Prob. Chi-Square(2)	0.3000

Sumber : Eviews 9

Berdasarkan hasil uji diatas nilai Probability Obs *R-Square sebesar 0.3000 (>0.05) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi.

5.4 Analisis Ekonomi

5.4.1 Karet

Selama periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2023 dapat dijelaskan bahwa interpretasi koefisien regresi variabel-variabel yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda, yaitu sebagai berikut :

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.14E+08	1.25E+08	-4.098538	0.0006
PR	2197.930	1161.648	1.892079	0.0730
Px	249906.8	29148.03	8.573712	0.0000
NT	-12410.65	22050.50	-0.562828	0.5798

Sumber :Eviews 9

- Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -5.14E+08 dimana apabila variabel produksi, harga dan nilai tukar bernilai 0, maka variabel nilai ekspor karet sebesar -5.14E+08.
- Nilai koefisien regresi variabel produksi sebesar 2197.930 dengan probability $0,0730 < 0,10$ maka bisa diartikan jika variabel produksi meningkat sebesar 1 ton maka variabel nilai ekspor karet akan meningkat sebesar 2197.930 dalam Dollar AS, begitu juga sebaliknya.
- Nilai koefisien regresi variabel harga ekspor sebesar 249906.8 yang berarti apabila variabel harga naik sebesar 1 Dollar AS akan meningkatkan variabel nilai ekspor karet sebesar 249.9068 Dollar AS.
- Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar sebesar -12410.65 dengan probability $0,5798 > 0,05$ yang berarti pengaruh nilai tukar tidak berpengaruh terhadap perkembangan nilai ekspor karet.

5.4.2 Kelapa Sawit

Selama periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2023 dapat dijelaskan bahwa interpretasi koefisien regresi variabel-variabel yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda, yaitu sebagai berikut :

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.31E+08	42925773	-3.045101	0.0064
PR	-6.597400	36.63554	-0.180082	0.8589
Px	40651.35	14531.56	2.797453	0.0111
NT	17522.85	5048.229	3.471088	0.0024

Sumber : Eviews 9

- Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -1.31E+08 maka bisa diartikan bahwa apabila variabel produksi, harga dan nilai tukar bernilai tetap, maka variabel nilai ekspor kelapa sawit akan menurun sebesar -1.31E+08.

- b. Nilai koefisien regresi variabel produksi sebesar -6.597400 dengan nilai probability $0,8589 > 0,10$ artinya variabel produksi tidak berpengaruh terhadap perkembangan nilai ekspor kelapa sawit.
- c. Nilai koefisien regresi variabel harga sebesar 40651.35 dengan nilai probability $0,0111 < 0,05$ maka bisa diartikan bahwa apabila variabel harga meningkat sebesar 1 Dollar AS maka variabel nilai ekspor akan meningkat sebesar 40651.35 Dollar AS, begitu juga sebaliknya.
- d. Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar sebesar 17522.85 dengan nilai probability sebesar $0,0024 < 0$ artinya apabila variabel nilai tukar meningkat sebesar 1 Dollar AS maka variabel nilai ekspor akan meningkat sebesar 17522.85 Dollar AS.

5.4.3 Pinang

Selama periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2023 dapat dijelaskan bahwa interpretasi koefisien regresi variabel-variabel yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda, yaitu sebagai berikut :

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.25E+08	32237476	-3.864390	0.0010
PR	475.6653	939.5757	0.506255	0.6182
Px	37092.80	7057.013	5.256161	0.0000
NT	12436.70	3377.461	3.682262	0.0015

Sumber : Eviews 9

- a. Nilai konstanta sebesar -1.25E+08 yang berarti apabila variabel produksi, harga dan nilai tukar bernilai tetap, maka variabel nilai ekspor pinang akan menurun sebesar -1.25E+08.
- b. Nilai koefisien regresi variabel produksi sebesar 475.6653 dengan nilai probability $0,6182 > 0,10$ artinya apabila variabel produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai ekspor pinang.
- c. Nilai koefisien regresi variabel harga sebesar 37092.80 dengan probability sebesar $0,0000 < 0,05$ yang dapat diartikan apabila variabel harga meningkat sebesar 1 Dollar AS maka variabel nilai ekspor pinang akan meningkat sebesar 37092.80 Dollar AS, begitu juga sebaliknya.

- d. Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar sebesar 12436.70 dengan probability $0,0015 < 0,05$ maka bisa diartikan bahwa apabila variabel nilai tukar naik sebesar 1 Dollar AS maka variabel nilai ekspor pinang akan naik sebesar 12436.70 Dollar AS.

5.5 Implikasi Kebijakan

Salah satu ekspor non migas yang memberikan kontribusi bagi peningkatan ekonomi Provinsi Jambi dan devisa bagi negara dari sektor pertanian adalah sub sektor perkebunan yang mana merupakan komoditi unggulan yaitu karet, kelapa sawit dan pinang. Ekspor komoditi unggulan Provinsi Jambi tersebut selama periode 2000-2023 cenderung berfluktuasi yang dipengaruhi oleh variabel produksi, harga ekspor dan nilai tukar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa nilai ekspor karet sangat dipengaruhi oleh produksi dan harga secara signifikan, untuk itu perlu kebijakan yang sehingga bagi pemerintah diperlukan kebijakan untuk menurunkan biaya produksi dan meningkatkan daya saing harga produk ekspor harus menjadi prioritas karna akan sangat efektif dalam meningkatkan nilai ekspor mendukung kualitas produk kelapa sawit serta peningkatan standar nasional agar mendapatkan harga yang lebih kompetitif dan menjaga stabilitas nilai tukar agar daya saing ekspor produk kelapa sawit tetap terjaga. Meskipun faktor nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan akan tetapi tetap perlu ditimbangkan dengan meningkatkan mutu kualitas produk komoditi agar dapat mempengaruhi nilai tukar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa nilai ekspor kelapa sawit dan pinang sangat dipengaruhi oleh faktor harga ekspor dan nilai tukar secara signifikan, serta mendukung kualitas produk kelapa sawit dengan peningkatan standar nasional agar mendapatkan harga yang lebih kompetitif dan menjaga stabilitas nilai tukar agar daya saing ekspor produk kelapa sawit dan pinang tetap terjaga. Meskipun faktor produksi tidak berpengaruh secara signifikan akan tetapi tetap perlu ditimbangkan dengan memperluas lahan dan meningkatkan kapasitas produksi, semakin besar jumlah produksi maka akan meningkatkan volume ekspor kelapa sawit dan pinang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Selama periode 2000-2023 perkembangan ekspor karet, kelapa sawit dan pinang cenderung berfluktuasi. Karet memiliki kecenderungan berfluktuasi pada tren yang menurun. Kelapa sawit memiliki kecenderungan berfluktuasi yang meningkat pada rentang waktu tertentu. Pinang memiliki kecenderungan berfluktuasi pada tren yang meningkat.
2. Komoditi karet, kelapa sawit dan pinang Provinsi Jambi selama periode 2000-2023 memiliki nilai rata-rata RCA diatas angka 1 yang berarti setiap komoditi mempunyai daya saing diatas rata-rata daya saing Indonesia.
3. Berdasarkan hasil regresi variabel produksi dan harga ekspor produk karet Provinsi Jambi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai ekspor karet, sedangkan variabel nilai tukar tidak berpengaruh. Berdasarkan hasil regresi untuk produk ekspor kelapa sawit dan pinang ternyata variabel harga ekspor dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan nilai ekspor, sedangkan variabel produksi tidak berpengaruh signifikan.

5.1 Saran

1. Perlu adanya usaha yang lebih serius dari pemerintah Provinsi Jambi dalam penggarapan potensi sumber daya alam khususnya pada subsector perkebunan secara optimal agar dapat meningkatkan produksi, karena seperti yang telah di ketahui bahwa Provinsi Jambi adalah provinsi agraris termasuk di dalamnya karet, kelapa sawit dan pinang.
2. Di harapkan perlu adanya upaya untuk meningkatkan mutu barang atau kualitas produk hasil perkebunan yang di ekspor sehingga harga komoditi tidak jatuh dan produk dapat bersaing di pasar internasional, mengingat persaingan produk dari berbagai negara lain semakin tinggi. Serta

kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah agar dapat mendorong ekspor komoditi.

3. Untuk pihak yang berkepentingan melakukan penelitian yang akan datang, disarankan agar melihat lebih jauh akan perkembangan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, serta melihat faktor-faktor lain yang mungkin akan lebih relevan dari variabel yang digunakan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Artika. (2009). *Analisis Penawaran Ekspor Komoditi Pertanian Provinsi Jambi Periode 1993-2005*. Universitas Jambi.
- Basuki, A. T. (2014). *Penggunaan SPSS dalam Statistik*. Danisa Media.
- Bustami, B. R., & Hidayat, P. (2013). Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 14876.
- Dernburg, T. F. (1994). *Konsep, Teori dan Kebijakan Makro Ekonomi*. Erlangga.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* (19th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilarso, G. (1991). *Pengantar Ilmu Ekonomi II*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, G. (2016). Analisis Ekspor Komoditi Unggulan Perkebunan Provinsi Jambi. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 4(2).
- Hamdani, B. (2017). *Seluk Beluk Perdagangan Ekspor-Import Jilid 1*. Bushindo.
- Hardianto, U., Hodijah, S., & Nurjanah, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor CPO Provinsi Jambi ke Malaysia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 8(3), 143–154.
- Iwardono, S. P. (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. Gunadarma.
- Kotler, A., & Armstrong, G. (2016). *Principles of Marketing*. Pearson Education Limited.
- Kotler, P. (2012). *Prinsip-Prinsip Pemasaran Jilid 1* (13th ed.). Pearson Education Asia.
- Krugman, P. (2009). How Did Economists Get It So Wrong? *New York Times*, 2(9), 2009.
- Mankiw, N. G. (2018). *Brief Principles of Macroeconomics*. Cengage Learning.
- Novriansah, B. (2021). *Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Provinsi Jambi* [Universitas Jambi].
https://mail.library.unja.ac.id/index.php?p=show_detail&id=172365&keywords=
- Porter, J. R. (2005). Rising Temperatures are Likely to Reduce Crop Yields. *Nature*, 436(7048), 174.

- Rahayu. (2005). *Pengaruh Harga Ekspor dan Nilai Tukar Riil Rupiah Per Dollar AS Terhadap Ekspor Produk Pertanian Hasil Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 1989-2001*. Universitas Jambi.
- Simamora, N. (2008). *Analisis Ekspor Sub Sektor Perkebunan Provinsi Jambi Periode 1993-2007*. Universitas Jambi.
- Sinaga, I. D., Napitupulu, D., & Damayanti, Y. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor Pinang Provinsi Jambi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 20(2), 2.
- Sudarman, A. (2014). *Teori Ekonomi Mikro* (6th ed.). BPFE UGM.
- Sugiarto, D. (2002). *Management Produksi (Pengendalian Produksi)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi*. Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2011). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Bima Grafika.
- Sunarti, Aprilia R., F., & Arifin, Z. (2015). Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 27(2), 1–7.
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1106>
- Suseno, & Simorangkir, I. (2014). *Sistem dan Kebijakan Kurs*. PPSKBI.
- Tan, L. H. (2004). Will ASEAN Economic Integration Progress Beyond a Free Trade Area? *International & Comparative Law Quarterly*, 53(4), 935–967.
- Tan, S. (2014). *Perdagangan Internasional: Teori dan Beberapa Aplikasinya*. CV Bukit Mas.
- Thobarry, A. A. (2009). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi, dan Pertumbuhan GDP terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008)*. Universitas Diponegoro.
- Tjiptono, F. (2016). *Strategi Pemasaran* (4th ed.). Andi.
- Todaro, M. P. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia* (3rd ed.). Erlangga.
- Trianto, A. (2015). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Unggulan Non Migas di Provinsi Sumatera Selatan. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 11(1).
- Undang-Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas Undang-

Undang Nomor 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan (2006).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/40189>

Wulandari, S. A., & Kemala, N. (2017). Kajian Komoditas Unggulan Sub-Sektor Perkebunan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1), 134–141.

Zuhri, M. H. H., Joga, J. B. T., & Farouk, U. (2016). Analisis Pengaruh Luas Kebun, Produksi, dan Harga Ekspor Cengkeh terhadap Volume Ekspor Cengkeh Jawa Tengah. *JOBS (Jurnal Of Business Studies)*, 2(2), 1–13.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian Karet Provinsi Jambi 2000-2023

Tahun	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Harga US\$/Ton	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Kurs (Rupiah/USD)	Ekspor Provinsi Jambi (US\$)	Ekspor Karet Indonesia (US\$)	Ekspor Indonesia (US\$)
2000	60.374.672	96.681.630	0,624	238.884	558.570	9.595	455.745.000	888.600.000	62.124.000.000
2001	68.745.448	141.702.185	0,485	239.330	558.633	10.400	511.378.000	782.100.000	56.320.900.000
2002	56.924.000	82.259.000	0,692	239.625	561.162	8,940	416.051.000	1.038.900.000	57.158.800.000
2003	80.295.000	95.587.000	0,840	241.704	563.502	8,465	469.300.000	1.493.500.000	61.058.200.000
2004	141.304.353	125.973.838	1,122	236.317	567.042	9,290	450.941.000	2.180.000.000	71.584.600.000
2005	208.886.754	133.185.583	1,568	247.568	622.192	9,830	418.885.000	2.582.000.000	85.660.000.000
2006	458.681.899	250.781.280	1,829	255.702	622.414	9,020	838.792.000	3.125.000.000	100.798.600.000
2007	529.838.055	290.033.250	1,827	273.503	633.739	9,419	1.081.199.000	4.621.230.000	114.100.900.000
2008	500.959.667	189.498.720	2,644	271.751	644.943	10,950	1.189.925.000	4.865.210.000	137.020.400.000
2009	346.007.337	212.562.496	1,628	282.886	650.623	9,400	813.443.000	5.024.632.000	116.510.000.000
2010	734.698.553	277.386.899	2,649	288.928	651.753	8,991	1.036.520.000	5.620.140.000	157.779.100.000
2011	1.271.875.705	274.224.998	4,638	298.786	653.160	9,068	2.383.555.126	14.352.200.000	203.496.600.000
2012	755.831.182	234.792.460	3,219	322.044	659.825	9,670	1.741.287.899	7.626.700.000	190.020.300.000
2013	654.359.771	257.947.320	2,537	323.271	662.213	12,189	950.412.564	8.609.600.000	182.551.800.000
2014	509.612.069	285.334.850	1,786	326.137	655.253	12,440	954.903.433	7.539.700.000	175.980.000.000
2015	365.356.065	263.565.295	1,386	355.125	664.704	13,795	931.517.000	5.515.200.000	150.366.300.000
2016	376.292.369	287.394.660	1,309	337.144	669.521	13,436	1.168.500.000	4.380.000.000	145.134.000.000
2017	700.837.105	412.795.220	1,698	341.313	669.135	13,548	2.553.482.446	4.958.300.000	168.828.200.000
2018	550.114.999	395.047.780	1,393	348.551	667.114	14,481	3.064.274.295	3.836.700.000	180.012.700.000
2019	450.801.012	321.268.646	1,403	350.045	664.814	13,901	2.841.226.772	3.426.100.000	167.683.000.000
2020	385.723.839	267.093.175	1,444	357.486	660.619	14,105	1.776.585.659	2.900.900.000	163.191.800.000
2021	484.903.008	285.672.393	1,697	358.055	658.559	14,269	2.389.661.418	3.893.600.000	231.609.500.000
2022	453.202.723	248.099.496	1,827	364.004	666.207	15,731	2.991.504.315	3.449.900.000	291.904.300.000
2023	491.338.250	301.449.120	1,630	350.045	586.274	15,416	2.192.795.315	2.415.400.000	258.774.000.000

Lampiran 2 Data Penelitian Kelapa Sawit Provinsi Jambi 2000-2023

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Volume (Ton)	Harga US\$/T	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Kurs (Rupiah/ USD)	Ekspor Provinsi Jambi (US\$)	Ekspor Kelapa Sawit Indonesia (US\$)	Ekspor Indonesia (US\$)
2000	2.585.433	10.520.099	246	540.240	296.010	9.595	455.745.000	1.357.797.000	62.124.000.000
2001	1.150.000	15.733.350	74	649.489	301.879	10.400	511.378.000	1.253.124.293.000	56.320.900.000
2002	1.457.366	24.350.968	60	660.320	302.152	8.940	416.051.000	2.391.904.422.000	57.158.800.000
2003	16.457.110	45.160.000	365	664.164	326.889	8.465	469.300.000	2.760.969.379.000	61.058.200.000
2004	41.203.924	68.103.127	605	451.524	209.446	9.290	450.941.000	4.036.180.576.000	71.584.600.000
2005	43.264.120	71.508.360	604	550.609	253.808	9.830	418.885.000	4.425.156.773.000	85.660.000.000
2006	11.292.177	53.100.000	213	584.007	268.484	9.020	838.792.000	5.554.687.506.000	100.798.600.000
2007	32.400.000	46.620.000	694	709.242	294.851	9.419	1.081.199.000	9.074.837.601.000	114.100.900.000
2008	37.057.000	87.442.190	423	730.955	316.480	10.950	1.189.925.000	14.113.701.112.000	137.020.400.000
2009	100.425.199	135.115.206	743	767.901	320.554	9.400	813.443.000	11.723.193.549.000	116.510.000.000
2010	135.604.112	157.275.517	862	848.243	341.457	8.991	1.036.520.000	15.620.140.000	157.779.100.000
2011	101.730.000	114.355.000	889	882.031	359.791	9.068	2.383.555.126	21.660.000.000	203.496.600.000
2012	126.461.185	131.000.000	965	908.750	395.872	9.670	1.741.287.899	20.780.000.000	190.020.300.000
2013	111.772.208	110.002.000	1.016	973.292	406.949	12.189	950.412.564	17.904.000.000	182.551.800.000
2014	118.770.003	121.870.003	974	977.799	436.034	12.440	954.903.433	19.148.100.000	175.980.000.000
2015	130.961.220	147.046.800	890	1.013.811	459.960	13.795	931.517.000	17.105.300.000	150.366.300.000
2016	151.080.411	153.748.000	983	1.010.393	467.573	13.436	1.168.500.000	16.559.800.000	145.134.000.000
2017	189.474.410	78.000.119	2.429	1.123.329	497.994	13.548	2.553.482.446	20.942.400.000	168.828.200.000
2018	192.523.661	88.626.500	2.172	1.142.078	506.462	14.481	3.064.274.295	18.414.900.000	180.012.700.000
2019	219.894.331	95.319.100	2.306	1.038.292	522.210	13.901	2.841.226.772	16.151.900.000	167.683.000.000
2020	206.993.167	100.400.904	2.061	983.497	526.749	14.105	1.776.585.659	18.890.500.000	163.191.800.000
2021	189.924.500	111.750.228	1.697	1.183.545	630.332	14.269	2.389.661.418	29.253.600.000	231.609.500.000
2022	200.441.649	113.210.000	1.77	1.259.112	1.099.191	15.731	2.991.504.315	30.942.900.000	291.904.300.000
2023	191.880.600	63.660.370	3.014	2.312.303	1.098.993	15.416	2.192.795.315	25.070.800.000	258.774.000.000

Lampiran 3 Data Penelitian Pinang Provinsi Jambi 2000-2023

Tahun	Nilai(US\$)	Volume (Ton)	Harga (US\$)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Kurs (Rupiah/ USD)	Ekspor Provinsi Jambi (US\$)	Ekspor Pinang Indonesia (US\$)	Ekspor Indonesia (US\$)
2000	248.537	396.325	0.627104018	377	1.882	9.595	455.745.000	39.001.000	62.124.000.000
2001	50.262	20.000	2.5131	1.722	5.367	10.400	511.378.000	20.395.000	56.320.900.000
2002	166.554	554.808	0.300201151	1.687	5.420	8.940	416.051.000	15.796.000	57.158.800.000
2003	425.514	1.699.382	0.250393378	3.183	9.905	8.465	469.300.000	23.265.000	61.058.200.000
2004	1.605.489	1.692.498	0.948591372	2.843	6.447	9.290	450.941.000	41.608.000	71.584.600.000
2005	1.929.665	6.919.454	0.278875327	7.148	9.980	9.830	418.885.000	50.611.000	85.660.000.000
2006	2.820.744	5.055.519	0.557953397	7.230	9.957	9.020	838.792.000	79.017.000	100.798.600.000
2007	5.461.209	9.923.800	0.550314295	9.126	11.241	9.419	1.081.199.000	43.519.000	114.100.900.000
2008	8.051.000	10.845.572	0.742330603	17.887	19.668	10.950	1.189.925.000	106.335.000	137.020.400.000
2009	25.020.313	57.185.613	0.437528107	15.999	19.651	9.400	813.443.000	92.578.000	116.510.000.000
2010	42.915.349	74.245.301	0.578021079	16.288	19.368	8.991	1.036.520.000	115.501.000	157.779.100.000
2011	58.264.544	61.864.193	0.941813692	16.508	18.204	9.068	2.383.555.126	187.109.000	203.496.600.000
2012	40.956.687	56.878.724	0.720070426	16.185	18.637	9.670	1.741.287.899	156.939.000	190.020.300.000
2013	236.914.006	47.770.600	4.959410307	16.297	18.715	12.189	950.412.564	165.840.000	182.551.800.000
2014	60.147.863	53.799.290	1.118004773	5.447	18.713	12.440	954.903.433	263.863.000	175.980.000.000
2015	85.710.324	73.487.130	1.166331084	13.482	19.969	13.795	931.517.000	321.796.000	150.366.300.000
2016	75.110.829	54.174.259	1.386467123	12.954	20.694	13.436	1.168.500.000	2.777.860.000	145.134.000.000
2017	132.720.305	83.473.974	1.589960303	13.395	20.985	13.548	2.553.482.446	330.273.000	168.828.200.000
2018	139.330.575	107.745.623	1.293143713	13.447	21.531	14.481	3.064.274.295	311.442.000	180.012.700.000
2019	145.131.617	109.105.923	1.330190085	13.735	21.819	13.901	2.841.226.772	302.005.000	167.683.000.000
2020	101.231.959	75.413.874	1.342351926	13.991	22.128	14.105	1.776.585.659	256.518.000	163.191.800.000
2021	141.792.668	81.098.509	1.74840043	28.480	22.387	14.269	2.389.661.418	357.304.000	231.609.500.000
2022	106.150.256	73.454.889	1.445108113	31.293	22.904	15.731	2.991.504.315	247.964.000	291.904.300.000
2023	102.908.710	70.116.363	1.467684654	29.819	21.604	15.416	2.192.795.315	127.391.000	258.774.000.000

Lampiran 4 Hasil Olah Data Karet 2000-2023

- **Regresi Berganda**

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

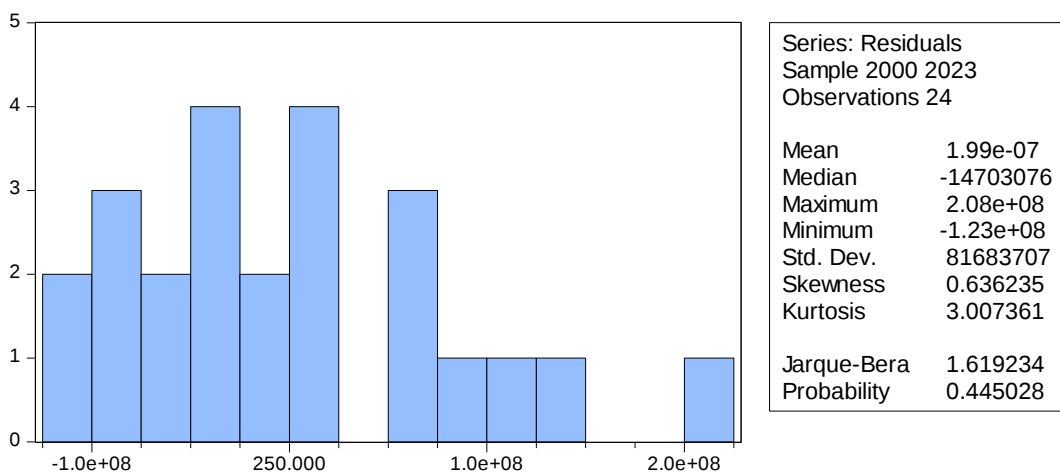
Date: 07/23/24 Time: 14:08

Sample: 2000 2023

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.14E+08	1.25E+08	-4.098538	0.0006
PR	2197.930	1161.648	1.892079	0.0730
Px	249906.8	29148.03	8.573712	0.0000
NT	-12410.65	22050.50	-0.562828	0.5798
R-squared	0.912234	Mean dependent var	4.43E+08	
Adjusted R-squared	0.899069	S.D. dependent var	2.76E+08	
S.E. of regression	87596017	Akaike info criterion	39.56538	
Sum squared resid	1.53E+17	Schwarz criterion	39.76172	
Log likelihood	-470.7846	Hannan-Quinn criter.	39.61747	
F-statistic	69.29286	Durbin-Watson stat	1.690677	
Prob(F-statistic)	0.000000			

- **Uji Normalitas**



- **Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors

Date: 07/23/24 Time: 16:13

Sample: 2000 2023

Included observations: 24

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.57E+16	49.14009	NA
PR	1349426.	393.9453	8.972706
Px	8.50E+08	10.15951	2.069513
NT	4.86E+08	210.2519	8.613737

- **Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.189304	Prob. F(9,14)	0.9917
Obs*R-squared	2.603819	Prob. Chi-Square(9)	0.9780
Scaled explained SS	1.814862	Prob. Chi-Square(9)	0.9941

- **Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.762557	Prob. F(2,18)	0.0899
Obs*R-squared	5.636645	Prob. Chi-Square(2)	0.0597

Lampiran 5 Hasil Olah Data Kelapa Sawit 2000-2023

• Regresi Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

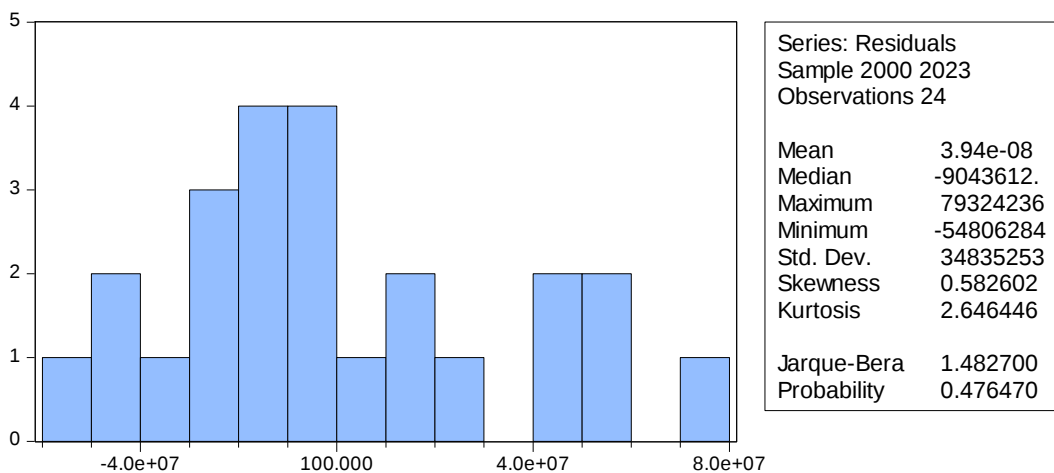
Date: 07/23/24 Time: 17:03

Sample: 2000 2023

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.31E+08	42925773	-3.045101	0.0064
PR	-6.597400	36.63554	-0.180082	0.8589
Px	40651.35	14531.56	2.797453	0.0111
NT	17522.85	5048.229	3.471088	0.0024
R-squared	0.790249	Mean dependent var	1.06E+08	
Adjusted R-squared	0.758786	S.D. dependent var	76061837	
S.E. of regression	37356647	Akaike info criterion	37.86093	
Sum squared resid	2.79E+16	Schwarz criterion	38.05727	
Log likelihood	-450.3312	Hannan-Quinn criter.	37.91302	
F-statistic	25.11703	Durbin-Watson stat	1.089685	
Prob(F-statistic)	0.000001			

• Uji Normalitas



- **Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors

Date: 07/23/24 Time: 17:10

Sample: 2000 2023

Included observations: 24

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.84E+15	31.68923	NA
PR	1342.163	22.39545	3.061634
Px	2.11E+08	6.139530	2.366751
NT	25484615	60.59183	2.482366

- **Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.927088	Prob. F(9,14)	0.0351
Obs*R-squared	15.67158	Prob. Chi-Square(9)	0.0741
Scaled explained SS	8.959171	Prob. Chi-Square(9)	0.4411

- **Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.769200	Prob. F(2,18)	0.0894
Obs*R-squared	5.647011	Prob. Chi-Square(2)	0.0594

Lampiran 6 Hasil Olah Data Pinang 2000-2023

• Regresi Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

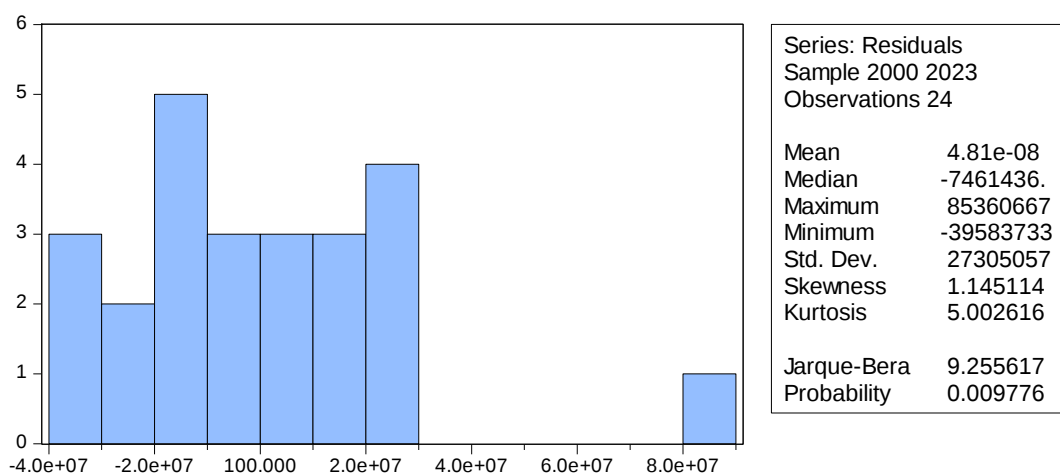
Date: 07/23/24 Time: 17:18

Sample: 2000 2023

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.25E+08	32237476	-3.864390	0.0010
PR	475.6653	939.5757	0.506255	0.6182
Px	37092.80	7057.013	5.256161	0.0000
NT	12436.70	3377.461	3.682262	0.0015
R-squared	0.819586	Mean dependent var	63125832	
Adjusted R-squared	0.792524	S.D. dependent var	64284746	
S.E. of regression	29281411	Akaike info criterion	37.37382	
Sum squared resid	1.71E+16	Schwarz criterion	37.57016	
Log likelihood	-444.4858	Hannan-Quinn criter.	37.42591	
F-statistic	30.28538	Durbin-Watson stat	1.335891	
Prob(F-statistic)	0.000000			

• Uji Normalitas



- **Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors

Date: 07/23/24 Time: 17:23

Sample: 2000 2023

Included observations: 24

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.04E+15	29.09037	NA
PR	882802.5	5.823063	1.739461
Px	49801439	2.736708	1.243759
NT	11407244	44.14368	1.808507

- **Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	12.21097	Prob. F(9,14)	0.0000
Obs*R-squared	21.28811	Prob. Chi-Square(9)	0.0114
Scaled explained SS	29.58615	Prob. Chi-Square(9)	0.0005

- **Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.003725	Prob. F(2,18)	0.3861
Obs*R-squared	2.408044	Prob. Chi-Square(2)	0.3000